

**PENERAPAN NILAI MORAL MELALUI BUDAYA  
SIPAKATAU, SIPAKALEBBI, SIPAKAINGE PADA SANTRI  
PONDOK PESANTREN SYIAR ISLAM SINJAI**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna melanjutkan penelitian  
pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**NUR RAHMAT  
105431100317**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR FAKULTAS  
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
2022**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sultan Alauddin No. 23  
Telp/ : 0411-860837/860132 (Fax)  
Email : fkip@unismuh.ac.id  
Web : www.fkip.unismuh.ac.id



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Nur Rahmat** NIM 105431100317 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0004/SK-Y/87205/0910004/2022 pada tanggal 5 Shafar 1444 H/5 September 2022 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pada Program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Senin tanggal 5 September 2022.

5 Shafar 1444 H

Makassar,

5 September 2022 M

- Panitia Ujian
1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag
  2. Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D
  3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.
  4. Penguji :
    1. Dr. Jumjati Nur, M.Pd
    2. Prof. Dr. Mukhtar Lutfi, M.Pd
    3. Prof. Dr. H. Nursalam, M.Si

WV



Disahkan oleh :

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Program Studi  
Pendidikan Pancasila dan  
Kewarganegaran



**Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**  
NBM. 860 934



**Dr. Muhajir, M.Pd.**  
NBM. 988 461

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sultan Alauddin No. 259Makassa  
Telp/ : 0411-860837/860132 (Fax)  
Email : fkip@unismuh.ac.id  
Web : www.fkip.unismuh.ac.id



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penerapan Nilai Moral melalui Budaya Sipakatau, Sipakalebbi,  
Sipakainge pada Santri Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Nur Rahmat  
Stambuk : 105431100317  
Program Studi : S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diperbaiki, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat  
untuk diujikan

Makassar, 6 September 2022

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dra. Jumiati Nur, M.Pd.  
NIDN. 0908066702

  
Drs. Samsuriadi, MA  
NIDN. 0910078903

Diketahui oleh:

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Prodi PPKn

  
Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.  
NBM. 860 934

  
Dr. Muhajir, M.Pd.  
NBM. 988 461



**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : NUR RAHMAT

NIM : 105431100317

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Judul Penelitian : Penerapan Nilai Moral melalui Budaya *Sipakatau*,  
*Sipakalebbi*, *Sipakainge* pada Santri Pondok Pesantren  
Siyar Islam Sinjai

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 4 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan

**Nur Rahmat**



### **SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : NUR RAHMAT

NIM : 105431100317

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Judul Penelitian : Penerapan Nilai Moral melalui Budaya *Sipakatau*,  
*Sipakalebbi*, *Sipakainge* pada Santri Pondok Pesantren  
Siyar Islam Sinjai

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 4 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan

**Nur Rahmat**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa**

**yang telah diusahakannya” (An Najm : 39 )**



Kupersembahkan karya ini untuk:  
Kedua orangtuaku dan semua pihak yang telah  
membantu dengan kerendahan hatinya hingga  
menjadikan karya ini menjadi berarti dan mewujudkan harapan

## KATA PENGANTAR

Puji syukur panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Nilai Moral melalui Budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* pada Santri Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai”. Tujuan dibuatnya skripsi ini untuk memenuhi syarat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) bagi mahasiswa S-1 program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis sudah menyusun skripsi ini dengan maksimal. Kritik dan saran yang membangun penulis terima sebagai bahan perbaikan dan menambah wawasan kemudian hari. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya. Penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga skripsi penelitian ini dapat selesai. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada:

1. Ayah, Ibu, dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan moril maupun materil, do'a dan kasih sayang yang tiada hentinya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bapak Erwin Akib, M. Pd., Ph.D. dan seluruh staf fakultas atas kesempatan dan bantuan yang

diberikan kepada penulis dalam melakukan penelitian ini.

4. Pimpinan Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Bapak Dr. Muhajir, M.Pd. yang telah memimpin prodi ini sehingga aktivitas akademik dan non-akademik dapat berjalan lancar.
5. Secara khusus penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada ibu Dra. Jumiati Nur, M.Pd. dan bapak Drs. Samsuriadi, MA. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan koreksi selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
6. Teman-teman sejawat angkatan 2017 Justice yang telah kebersamai selama proses perkuliahan.

Makassar, 4 Agustus 2022

Nur Rahmat  
NIM. 105431100317

## ABSTRAK

**NUR RAHMAT**.2022. “*Penerapan Nilai Moral melalui Budaya Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge pada Santri Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai*”. Skripsi, Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. (dibimbing oleh Ibunda Jumiati Nur dan Bapak Samsuriadi). Tujuan penelitian pertama untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge* pada santri Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai.

Budaya *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* benar-benar ada dan diterapkan di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai. Dalam hal ini budaya *sipakainge* memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak santri (akhlak kepada Allah swt), dimana hal tersebut dapat dilihat dari program pondok seperti ta’lim, melalui program tersebut para santri bisa memahami pentingnya ibadah kepada Allah swt karna selalu diingatkan saat program ta’lim. Selain akhlak kepada Allah swt nilai-nilai dari budaya *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* juga berperan penting dalam pembentukan moral santri (akhlak kepada sesama manusia), dimana hal tersebut dapat dilihat dari budaya *sipakatau* dan *sipakalebbi* yang terdapat dalam aturan pondok pesantren, dimana aturan tersebut dilaksanakan oleh santri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

Internalisasi merupakan proses penanaman sesuatu, baik itu berupa sifat maupun sikap kepada seorang individu yang nantinya nilai-nilai tersebut akan menjadi sebuah perilaku dalam kesehariannya. Langkah-langkah dalam proses internalisasi nilai moral melalui budaya *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* pada santri adalah perumusan internalisasi, penerapan proses internalisasi dan evaluasi proses internalisasi. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan individual, pendekatan kelompok, pendisiplinan dan penegakan aturan. Sedangkan metode yang digunakan adalah keteladanan, pembiasaan yang bersifat berkelanjutan dan pengawasan.

**Kata Kunci:** *Nilai Moral Budaya Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge pada Santri Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai.*

## ABSTRACT

**NUR RAHMAT.** 2022. "*Application of Moral Values through the Culture of Sipakatau, Sipakalebbi, Silapaknge at the Santri of the Islamic Syiar Islamic Boarding School in Sinjai*". Thesis, Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Muhammadiyah Makassar. (supervised by Dra. Jumiati Nur, M.Pd. and Drs. Samsuriadi, MA). The purpose of the first study was to find out how the application of moral values through the culture of Sipakatau, Sipakalebbi, Sikapale to the students of the Syiar Islam Islamic Boarding School in Sinjai.

The culture of sipakatau, sipakalebbi, sigunakanngge really exists and is applied at the Islamic Syiar Islamic Boarding School in Sinjai. In this case, the sibawange culture has an important role in the formation of the morals of students (morals to Allah swt), which can be seen from cottage programs such as ta'lim, through these programs the students can understand the importance of worshipping Allah swt because they are always reminded during the ta'lim program. 'lim. In addition to morals to Allah swt, the values of the sipakatau, sipakalebbi, sipakalebbi culture also play an important role in the moral formation of students (morals to fellow humans), which can be seen from the sipakatau and sipakalebbi culture contained in the rules of Islamic boarding schools, where these rules are implemented by the Islamic Boarding School. santri in carrying out daily life so that it becomes a habit.

Internalization is the process of inculcating something, both in the form of traits and attitudes to an individual, which later these values will become a behavior in their daily lives. The steps in the process of internalizing moral values through the culture of sipakatau, sipakalebbi, silapakenge on students are the formulation of internalization, the application of the internalization process and the evaluation of the internalization process. The approaches used are individual approach, group approach, discipline and rule enforcement. While the method used is exemplary, continuous habituation and supervision.

***Keywords: Moral Values of Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge cultural Values for the Students of the Islamic Boarding School Syiar Islam Sinjai.***

## DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN .....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR .....	7
A. Landasan Teori.....	7
B. Adat Istiadat .....	14
C. Budaya Sipakatau.....	16
D. Budaya Sipakalebbi.....	21
E. Budaya Sipakainge.....	22
F. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	24

G. Kerangka Pikir .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>28</b>
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	28
C. Sumber Data Penelitian.....	29
D. Informan Penelitian.....	30
E. Instrumen Penelitian.....	30
F. Teknik Pengumpulan Data.....	32
G. Teknik Analisis Data.....	34
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>36</b>
A. Profil Pondok Pesantren.....	36
B. Deskripsi Informan Penelitian.....	44
C. Hasil Penelitian .....	46
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah sebuah Negara yang berdimensi multikultural. Multikultural dapat dimaknai mempunyai keragaman Budaya, Agama, Ras, Etnik, Suku, bahasa dan lain-lain. Keberagaman multikultural merupakan hal yang unik dan sesuatu yang mesti diterima sebagai makhluk ciptaannya sehingga multikultural ini sebagai ciri identitas antara individu yang satu dengan individu, antara etnik yang satu dengan etnik lainnya atau antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Hal yang wajar karena Indonesia terdiri dari berbagai pulau yang kemudian dikenal sebagai Negara Kepulauan. Artinya Budaya-Budaya dalam suatu kehidupan sosial suatu masyarakat adalah beragam dan bervariasi.

Keberagaman tersebut disebabkan oleh adanya latar belakang sosial masyarakat atau latar sejarah dari masing-masing etnik yang ada. Etnik Bugis merupakan salah satu bagian dari etnik multikultural tersebut. Membicarakan suatu etnik, tentunya tidak terlepas dari sistem masyarakat yang memiliki dan mempercayai suatu sistem nilai atau falsafah hidup yang dipegang dan diyakininya. Nilai yang menjadi kepercayaan dan bahkan menjadi nilai dan pegangan hidup bagi masyarakat tersebut. Nilai merupakan suatu prinsip, falsafah atau patokan yang melandasi perilaku manusia yang menjadi penganutnya.

Pandangan antara satu etnik dan etnik lainnya secara otomatis akan berbeda-beda pula sehingga nilai yang diyakininya pun juga berbeda, meskipun

terdapat kesamaan dalam hal tujuan bahwa setiap nilai akan sampai pada satu tujuan utama yaitu agar manusia bisa mencapai kebijaksanaan dan kebahagiaan hidup yang dijalaninya. Dengan adanya falsafah, pedoman dan nilai yang dipegang, manusia diharapkan mampu hadir sebagai manusia yang berkualitas di lingkungan sosial di mana dirinya berada (Abdurakhman, 2016).Sinjai adalah salah satu kabupaten yang berada di Sulawesi Selatan dan salah satu Provinsi yang menjadi tujuan merantau bagi Etnik Bugis.Perantauan yang dilakukan Etnik Bugis ke Sinjai karena mencari pekerjaan, memperbaiki nasib. Hal ini disebabkan karena tidak ada larangan bahwa sebuah Provinsi atau Daerah menutup pintu masuk etnik yang lain, sepanjang etnik-etnik tersebut mampu bersosialisasi, berdampingan, berkomunikasi, hidup rukun dan damai dengan etnis yang lain, termasuk etnik Bugis dan etnik yanglainnya.

Menurut *Shirayev & Levy dalam Sarlito W. Sarwono* mendefenisikan pengertian Budaya sebagai bagian dari perilaku, sikap serta simbol-simbol yang terdapat ditengah Masyarakat dan berpindah dari generasi-kegenerasi dengan cara komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari ada suatu aspek yang bersifat umum dan terdapat pada perilaku manusia yang dikenal sebagai moral. Semua perilaku manusia seperti nilai kejujuran, keadilan, kemanusiaan, dan bertingkah laku harus selalu sesuai dengan kaidah yang terdapat ditengah Masyarakat. Berperilaku atau bertindak atas dasar moral berarti menaati norma-norma yang berlaku, yang menentukan perilaku apa yang harusnya diambil. Istilah moral sendiri mengandung makna sebagai upaya menjunjung tinggi nilai-nilai yang umum, misalnya nilai kejujuran, keadilan, kemanusiaan, kesederajatan dan sebagainya.

Pembinaan Moral adalah suatu arahan, bimbingan dan tindakan yang dilakukan oleh guru. Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai kepada peserta didik atau santri untuk memperbaiki perilaku santri menjadi lebih baik sesuai dengan adat dan kebiasaan, sehingga santri dapat memahami mana perilaku yang baik dan buruk sesuai dengan ajaran agama Islam. Pelajaran agama di Pondok Pesantren seharusnya dapat membantu memberikan solusi agar santri memiliki akhlak yang baik, namun pada kenyataannya semua itu belum cukup untuk meminimalisir adanya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Seringkali kita jumpai dalam suatu Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai bagaimana sikap dan perilaku peserta didik atau santri terhadap gurunya dan teman-teman mereka yang ada pada lingkungan Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai begitupun sebaliknya perilaku guru terhadap peserta didiknya yang jauh dari kata moral, seperti melanggar tata tertib sekolah, peraturan yang ada di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai, berkelahi, merokok, berbicara tidak sopan, membantah bahkan ada yang sampai mencuri dan sebagainya.

Salah satu Provinsi di Indonesia yaitu Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis memiliki nilai budaya yaitu *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* pada hakekatnya nilai tersebut menjadi pandangan hidup orang Bugis. Sebagai pandangan hidup tentunya dalam proses interaksi sosial akan terdapat hubungan saling mempengaruhi antar satu dengan yang lain atau dapat disebut dengan *give and take* baik secara lisan maupun perbuatan yang dapat menimbulkan perubahan di dalam perasaan dan juga kesan yang ada dalam pikiran dan selanjutnya bisa menentukan tindakan yang akan dilakukan. Sehingga budaya *Sipakatau* dan

*Sipakalebbi* menjadi *design for living* atau *Social control* karena membawa dampak positif yang diikuti oleh masyarakat dan diyakini kebenarannya. Salah satu nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai perdamaian, kebersamaan, menghormati, saling menegur, kasih sayang, persatuan, kerja sama dan gotong royong. Secara spesifik nilai Budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* mengandung nilai-nilai sebagai berikut

*Sipakatau*, yakni saling menghormati merupakan sifat memanusiakan manusia. Nilai-nilai *Sipakatau* menunjukkan bahwa, budaya orang Bugis memosisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan oleh karena itu manusia harus dihargai dan diperlakukan secara baik. Budaya *Sipakatau* mengandung nilai bagaimana menempatkan siapapun pada posisi sebagai manusia dimana ajaran ini sejalan dengan agama. *Sipakalebbi* saling menghargai serta saling memuji satu sama lain, berarti saling mengasihi dan saling membantu menciptakan suasana kekeluargaan, gotong royong, dan tidak melihat status sosial, budaya ini membuktikan bahwa asas yang dianut dalam proses bernegara adalah asas gotongroyong.

*Sipakainge* merupakan sifat saling mengingatkan sesama manusia. Hal ini tidak terlepas dari kekurangan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri yang terkadang lupa. Oleh karena itu, sudah sepatutnya kita untuk saling mengingatkan satu sama lain ketika mereka lupa. Dengan mengetahui nilai yang terkandung dalam Budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* tersebut hal inilah yang menggambarkan adanya korelasi yang negatif atau bertolak belakang dengan sikap intoleransi. Masalah intoleransi beragama adalah masalah yang selalu ada di

dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Solusi yang harus diupayakan adalah bagaimana mengelola perbedaan itu menjadi kekuatan dalam kehidupan sosial keagamaan dan mencerminkan kedewasaan beragama dalam kerangka kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu dengan adanya kearifan lokal di Suku Bugis seharusnya bisa mengantisipasi intoleransi yang terjadi di tengah kehidupan Suku Bugis.

Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai merupakan salah satu sekolah yang bersetandar Nasional yang adadi Kabupaten Sinjai, dimana banyak santri yang mempunyai berbagai karakter yang berbeda. Dengan berbagai karakter tersebut, banyak permasalahan yang muncul di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai, seperti saling mengejek, kurang sopan santun sesama teman dan guru atau pembina, melanggar peraturandan sebagainya.

Dengan permasalahan yang terjadi tersebut akan berdampak dengan pencapaian nilai akademik dan etika moral santri di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai. Oleh karena itu perlu ditingkatkan adanya pendidikan etika dan moral. Berangkat dari latar belakang sebagaimanaterurai di atas, maka perludilakukan penelitian dengan judul “Penerapan Nilai Moral melalui Budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* pada Santri Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

“Bagaimana Penerapan Nilai Moral melalui Budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* Pada Santri Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai?

### C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui bagaimana Penerapan Nilai Moral melalui Budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* pada Santri Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai.

### D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan bagi peneliti, dan masyarakat yang membacanya, sehingga mampu menanamkan Nilai Moral melalui Budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* pada Santri Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini semoga dapat menjadi acuan bagi guru dan peserta didik untuk membentuk sikap moral melalui Budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* Serta dapat digunakan sebagai acuan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lanjutan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A.Landasan Teori

##### 1. Tinjauan Tentang Masyarakat

###### a. Pengertian Masyarakat

Pengertian Masyarakat Banyak deskripsi yang dituliskan oleh para pakar mengenai pengertian Masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi. Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi” (Koentjaraningrat, 2019: 116). Menurut *Phil Astrid S. Susanto* (2015: 6), masyarakat atau *society* merupakan manusia sebagai satuan sosial dan suatu keteraturan yang ditemukan secara berulang-ulang, sedangkan menurut *Dannerius Sinaga* (2018: 143), masyarakat merupakan orang yang menempati suatu wilayah baik langsung maupun tidak langsung saling berhubungan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan, terkait sebagai satuan sosial melalui perasaan solidaritas karena latar belakang sejarah, politik ataupun kebudayaan yang sama.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dimaknai bahwa Masyarakat merupakan kesatuan atau kelompok yang mempunyai hubungan serta beberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan dan budaya yang membentuk suatu keteraturan. Adapun macam-macam Masyarakat yaitu:

### 1) Masyarakat Modern

Masyarakat modern merupakan Masyarakat yang sudah tidak terikat pada Adat-istiadat. Adat-istiadat yang menghambat kemajuan segera ditinggalkan untuk mengadopsi nilai-nilai baru yang secara rasional diyakini membawa kemajuan, sehingga mudah menerima ide-ide baru (Dannerius Sinaga, 2018:156). Berdasarkan pada pandangan hukum, *Amiruddin* (2010: 205), menjelaskan bahwa dalam Masyarakat modern mempunyai solidaritas sosial organis. Menurut *OK. Chairuddin* (2018: 116), solidaritas organis didasarkan atas spesialisasi. Solidaritas ini muncul karena rasa saling ketergantungan secara fungsional antara yang satu dengan yang lain dalam satu kelompok masyarakat. Spesialisasi dan perbedaan fungsional yang seperti diungkapkan tersebut memang kerap dijumpai pada masyarakat modern.

Selain adanya solidaritas organis, *Amiruddin* (2010: 206) juga menjelaskan bahwa hukum yang terdapat dalam masyarakat modern merupakan hukum restruktif yaitu hukum berfungsi untuk mengembalikan keadaan seperti semula dan untuk membentuk kembali hubungan yang sukar atau kacau kearah atau menjadi normal. Jadi Masyarakat modern merupakan yang sudah tidak terpaku pada Adat-istiadat dan cenderung mempunyai solidaritas organis karena mereka saling membutuhkan serta hukum yang ada bersifat restruktif.

### 2) Masyarakat Tradisional

Masyarakat Tradisional merupakan Masyarakat yang masih terikat dengan kebiasaan atau Adat-istiadat yang telah turun-temurun. Keterikatan

tersebut menjadikan masyarakat mudah curiga terhadap hal baru yang menuntut sikap rasional, sehingga sikap masyarakat tradisional kurang kritis (Dannerius Sinaga, 2018: 152). Menurut *Rentelu, Pollis dan Shcaw* yang dikutip dalam (P. J Bouman. 2016: 53) Masyarakat tradisional merupakan Masyarakat yang statis tidak ada perubahan dan dinamika yang timbul dalam kehidupan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Masyarakat Tradisional merupakan Masyarakat yang melangsungkan kehidupannya berdasar pada patokan kebiasaan Adat-istiadat yang ada di dalam lingkungannya. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya, sehingga kehidupan masyarakat tradisional cenderung statis.

Menurut *P. J Bouman* (2016: 54-58) hal yang membedakan Masyarakat Tradisional dengan Masyarakat Modern adalah ketergantungan Masyarakat terhadap lingkungan alam sekitarnya. Faktor ketergantungan Masyarakat Tradisional terhadap alam ditandai dengan proses penyesuaian terhadap lingkungan alam. Oleh karena itu Masyarakat Tradisional mempunyai karakteristik tertentu yang menjadi ciri pembeda dari Masyarakat Modern. Adapun karakteristik pada Masyarakat Tradisional diantaranya:

- a) Orientasi terhadap nilai kepercayaan kebiasaan dan hukum alam tercermin dalam pola berpikirnya
- b) Kegiatan ekonomi masyarakat bertumpu pada sektor agraris
- c) Fasilitas pendidikan dan tingkat pendidikan rendah
- d) Cenderung tergolong dalam masyarakat agraris dan pada

kehidupannya tergantung pada alam sekitar

- e) Ikatan kekeluargaan dan solidaritas masih kuat
- f) Pola hubungan sosial berdasar kekeluargaan, akrab dan saling mengenal
- g) Kepadatan penduduk rata-rata perkilo meter masih kecil
- h) Pemimpin cenderung ditentukan oleh kualitas pribadi individu dan faktor keturunan.

#### **b. Ciri-Ciri Masyarakat Tradisional**

Ciri-ciri Masyarakat Tradisional berdasarkan pandangan sosial berbeda dengan ciri Masyarakat berdasarkan pandangan hukum. Karakteristik Masyarakat Tradisional berdasarkan hukum dapat dilihat pada pendapat yang dikemukakan oleh (Amiruddin, 2010: 205), bahwa Masyarakat Tradisional cenderung mempunyai solidaritas sosial mekanis. Solidaritas mekanis merupakan solidaritas yang muncul atas kesamaan (keserupaan), konsensus dan dapatnya saling dipertukarkan antara individu yang satu dengan individu yang lain berada dalam kelompok itu. Tidak ada kekhususan pada masing-masing individu (Chairuddin, 1993:115).

Berbeda dengan pendapat (Selo Soemardjan 1993: 186) disiplin hukum Masyarakat Tradisional terhadap hukum Negara lemah. Akan tetapi disiplin terhadap hukum adat cukup kuat. Sosial control dan disiplin hukum adat akan digunakan oleh Masyarakat untuk mengatur ketertiban tata hidup sosialnya. Dari penjelasan tersebut, dapat dimaknai keseragaman Masyarakat sering di jumpai pada Masyarakat Tradisional lebih patuh terhadap hukum adat daripada

Negara atau Hukum Nasional. Dalam Masyarakat Tradisional Hukum yang ada bersifat represif. Hukum dengan sanksi represif memperoleh pernyataan Hukumnya yang utama dalam kejahatan dan hukuman. Pelanggaran peraturan-peraturan sosial berarti kejahatan dan menimbulkan hukuman (Amiruddin, 2010: 204) Tinjauan Tentang Budaya.

### **c. Pengertian Budaya**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, Hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota Masyarakat. Merupakan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta Masyarakat. Karya Masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar

kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan Masyarakat.

Jadi, kebudayaan mencakup semuanya yang di dapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota Masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi dan sebagainya.

1) Unsur-unsur Budaya atau Kebudayaan

Unsur-unsur pokok kebudayaan misalnya pendapat yang dikemukakan oleh *Melville J. Herskovits* bahwa unsur pokok kebudayaan terbagia menjadi empat bagian yaitu: Alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik.

2) Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universal*, yaitu:

- a) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya).
- b) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
- c) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
- d) Bahasa (lisan maupun tertulis).
- e) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
- f) Sistem pengetahuan.

g) Religi (sistem kepercayaan).

### 3) Ciri-ciri Budaya atau Kebudayaan

Ada beberapa macam ciri-ciri Budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Budaya bukan bawaan tapi dipelajari.
- b) Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi.
- c) Budaya berdasarkan simbol.
- d) Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.
- e) Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
- f) Berbagai unsur budaya saling berkaitan.
- g) Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain).

Selain penjelasan ciri-ciri Budaya atau Kebudayaan diatas, Kebudayaan yang dimiliki oleh Masyarakat Indonesia mempunyai ciri atau sifat yang sama. Dimana sifat-sifat Budaya itu akan memiliki ciri yang sama bagi semua. Kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan.

### 4) Fungsi Budaya atau Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan Masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi Masyarakat dan

anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya didalam Masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan Masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materil. Kebutuhan- kebutuhan Masyarakat tersebut diatas untuk sebagian besar dipenuhi oleh Kebudayaan yang bersumber pada Masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan Kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas didalam memenuhi segala kebutuhan.

## **B. Adat Istiadat**

### **1. Pengertian Adat Istiadat**

Adat istiadat merupakan kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tata tertib. Ada pula yang mengikat norma dan kelakuan didalam Masyarakat, sehingga dalam melakukan suatu tindakan mereka akan memikirkan dampak akibat dari berbuatannya atau sekumpulan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap Masyarakat yang memilikinya. Terwujudnya Adat-istiadat ini diibaratkan menanam tumbuhan yang tidak terlalu kuat pohonnya seperti kacang panjang dan lada, gadangnya diambak tingginya dianjuang. Kacang panjang atau lada menjadi kuat batangnya hanya jika tanah disekitarnya selalu (digemburkan) sehingga akan dunganoksigen dalam tanah lebih banyak dan akarnya mudah menembus tanah. Pohon dapat berdiri tegak dan makin tinggi jika diberi kayu anjungan. Pada saat orang lupa mengambak dan mengajung, maka tumbuhan menjadi kerdil ataumati sama sekali. Demikian pula

pelaksanaan Adat-istiadat ini ditengah-tengah Masyarakat. Menurut (Syah dalam Nurlin Ibrahim, 2009:5) Mengemukakan bahwa adat ialah kaidah-kaidah sosial yang Tradisional yang sakral ini berarti bahwa ialah ketentuan leluhur dan ditaati secara turun temurun. Ia merupakan tradisi yang mengatur Masyarakat penduduk asli Indonesia yang dirasakan oleh anggota- anggotanya sangat mengikat. Sebagai kaidah-kaidah sosial yang dianggap sakral, maka pelaksanaan Adat ini hendaknya dilaksanakan berdasarkan norma- norma Adat yang berlaku disetiap Daerah dengan tanpa memperhatikan adanya stratifikasi dalam kehidupan Masyarakat.

Adat istiadat adalah kumpulan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap Masyarakat yang memilikinya. Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi kegenerasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku Masyarakat (kamus besar bahasa indonesia, 1988:5-6). Adat istiadat adalah perilaku Budaya dan aturan-aturan yang telah berusaha diterapkan dalam lingkungan Masyarakat. Adat istiadat merupakan ciri khas suatu daerah yang melekat sejak dahulu kala dalam diri Masyarakat yang melakukannya. Adat istiadat adalah himpunan kaidah-kaidah sosial yang sejak lama ada dan telah menjadi kebiasaan (tradisi) dalam Masyarakat.

## **2. Macam-macam Adat Istiadat**

- a. Adat yang Sebenarnya Adat adalah Adat yang tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan, dipindah tidak layu, dibasuh habis air. Artinya, semua

ketetapan yang ada di alam ini memiliki sifat-sifat yang tak akan berubah, contohnya hutan gundul menjadi penyebab banjir, kejahatan pasti akan mendapat hukuman, kebaikan akan membuahkan kebahagiaan, dan seterusnya.

- b. Adat yang Diadakan ialah semua ketentuan yang berlaku didalam Masyarakat. Ketentuan-ketentuan ini dikodifikasikan oleh *Datuk Nan Duo* berdasarkan sifat benda-benda di alam. Gunanya untuk mengatur kehidupan bermasyarakat dalam hal ketertiban, perekonomian, dan sosial budaya.
- c. Adat yang Teradat Yaitu aturan yang terbentuk berdasarkan musyawarah. Setiap kelompok Masyarakat memiliki aturan dan tata cara yang berbeda dengan kelompok Masyarakat lainnya.
- d. Adat-Istiadat merupakan kebiasaan atau kesukaan Masyarakat setempat ketika melaksanakan pesta, berkesenian, hiburan, berpakaian, olahraga.

### **C. Budaya Sipakatau**

Nilai-nilai yang bersumber dari nenek moyang yang menjadi kepercayaan dan bahkan menjadi nilai dan prinsip hidup bagi masyarakat tersebut, nilai merupakan suatu prinsip, falsafah atau patokan yang melandasi sikap, tutur kata serta perbuatan manusia yang menjadi penganutnya. Keberagaman asal usul, daerah dan karakter sebuah etnis juga akan berpengaruh pada perbedaan cara pandangan antara satu etnik dan etnik lainnya sehingga secara alamiah nilai yang diyakininya pun juga berbeda. Adanya perbedaan tersebut tidak menjadi sebuah hal mutlak tidak ada sebuah kesamaan antara satu nilai sebuah etnis dengan etnis yang lain, kesamaan tersebut biasanya ada dalam hal tujuan bahwa setiap nilai

akan sampai pada satu tujuan utama yaitu agar manusia bisa mencapai kebijaksanaan dan kebahagiaan hidup yang dijalaninya. Keberadaan nilai-nilai yang biasanya diarahkan kepada sikap moralitas diharapkan mampu membentuk manusia yang memiliki kualitas yang berpengaruh positif terhadap lingkungannya.

Lebih lanjut, Kebudayaan global di dunia ini memiliki pandangannya masing-masing namun kebanyakan mengatur bagaimana manusia saling berinteraksi dan saling berperilaku satu sama lainnya, bagaimana manusia hadir, bagaimana manusia membangun kerjasama dengan manusia lain, bagaimana manusia mencari dan menemukan berpengetahuan baik secara formal maupun informal, dan tentunya masih banyak lagi pandangan-pandangan tentang manusia yang tersebar dalam alam pemikiran di setiap kebudayaan yang telah hadir disepanjang sejarah kehidupan dunia.

Nilai atau prinsip yang pertama *Sipakatau* ini memiliki makna yang merujuk pada eksistensi dari manusia itu sendiri, tidak hanya secara fisik saja namun secara kehormatan sebagai manusia juga termasuk dalam konsep nilai ini, Daeng menyatakan bahwa *Sipakatau* merupakan nilai dasar yang berdimensi sosial horisontal dan vertikal yang berarti saling memanusiakan, saling menghargai dan saling memperlakukan sebagai manusia. Ditinjau dari etimologi kata sipakatau terdiri atas tiga morfem yaitu morfem bebas tau yang berarti „orang atau manusia“ dan morfem terikat atau paka dapat berarti menjadikan sesuai kata dasar yang diikutinya serta awalansi-yang berarti saling. Jadi, kata *sipakatau* dapat berarti, saling memanusiakan atau saling menghormati dalam harkat dan martabat sebagai manusia yang berbudi luhur.

*Sipakatau* memiliki dimensi yang luas dan sangat dalam karena ketika nilai sipakatau dapat terintegrasi dengan baik maka seseorang akan memiliki prinsip untuk tidak mudah mengambil sesuatu yang bukan milik pribadi atau mengambil sesuatu tanpa izin yang memiliki, apalagi sampai mencuri dan menggunakan uang Negara yang bukan haknya, sehingga ketika nilai ini sudah terpatriti maka akan kecil kemungkinan untuk seseorang melakukan korupsi. Budaya sipakatau merupakan salah satu falsafah masyarakat Bugis-Makassar yang masih dijunjung tinggi. Ideologi *sipakatau* merupakan seperangkat pengetahuan dan keyakinan yang dikonstruksi oleh komunitas tertentu yang bersifat kultural untuk mencapai tujuan tertentu.

Ditambahkan pula bahwa sipakatau dipandang sebagai kerangka penafsiran mengorganisasi dan merekonstruksi seperangkat keyakinan, pengetahuan, pola berpikir, dan perilaku suatu masyarakat tertentu untuk mencapai tujuan tertentu jadi bisa dikatakan bahwa nilai sipakatau ini mempunyai makna penghormatan akan hak hidup dan hak asasi dan hak pribadi seseorang, sehingga pengaruhnya akan mengarah pada prinsip keteguhan prinsip untuk tidak mengambil hak orang lain secara illegal *Sipakatau* merupakan nilai dasar yang berdimensi sosial- horisontal dan vertikal yang berarti saling memanusiaikan, saling menghargai dan saling memperlakukan sebagai manusia. Ditinjau dari etimologi kata *Sipakatau* terdiri atas tiga morfem yaitu morfem bebas tau yang berarti orang atau manusia dan morfem terikat –paka dapat berarti menjadikan sesuai kata dasar yang diikutinya serta awalan si- yang berarti “saling”. Jadi, kata *Sipakatau* dapat berarti ‘saling memanusiaikan’ atau saling menghormati dalam

harkat dan martabat sebagai manusia yang berbudi luhur (Daeng:1-15).

Budaya *Sipakatau* merupakan salah satu falsafah masyarakat Bugis-Makassar yang masih dijunjung tinggi. Ideologi *Sipakatau* merupakan seperangkat pengetahuan dan keyakinan yang dikonstruksi oleh komunitas tertentu yang bersifat kultural untuk mencapai tujuan tertentu. Ditambahkan pula bahwa *Sipakatau* dipandang sebagai kerangka penafsiran mengorganisasi dan merekonstruksi seperangkat keyakinan, pengetahuan, pola berpikir, dan perilaku suatu Masyarakat tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Jufri, 2010). Dengan demikian, budaya *Sipakatau* dapat diwujudkan melalui bahasa, sikap, dan contoh perilaku dari Masyarakat yang merupakan cerminan kehidupan Masyarakat tersebut.

Prinsip dan nilai *Sipakatau* dalam interaksi sosial, mengharuskan seseorang memperlakukan orang lain sebagai manusia, dan menghargai hak-haknya sebagai manusia. Perbuatan yang paling tinggi dalam nilai *Sipakatau* ini adalah berupaya memanusiaikan kembali orang yang telah menjadi manusia (Ibrahim, 2003). Adapun Nilai-nilai *Sipakatau* menunjukkan bahwa budaya Bugis memposisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan oleh karenanya harus dihargai dan diperlakukan secara baik. Semangat ini mendorong tumbuhnya sikap dan tindakan yang tentunya harus diimplementasikan dan diinternalisasikan dalam menjalin pola hubungan sosial dalam bermasyarakat sehingga tercipta suasana yang harmonis yang ditandai oleh adanya hubungan inter-subyektifitas dan saling menghargai sebagai sesama manusia.

Penghargaan terhadap sesama manusia menjadi landasan utama dalam

membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia serta rasa saling menghormati terhadap keberadaban dan jati diri bagi setiap anggota kelompok masyarakat. Sebagaimana Firman Allah QS Al Isra ayat 70: “*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan*”. Imam al-Razi menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk di bumi yang memiliki kelebihan banyak berupa *takrīm* dan *tafdlīl* di banding makhluk lainnya. *Takrīm* di indikasikan dianugerahinya manusia oleh Allah dengan sesuatu yang sifatnya bawaan seperti akal, bisa berbicara dan berbahasa, struktur tubuh yang sempurna dan wajah-wajah yang rupawan.

Adapun *tafdlīl* lebih diarahkan kepada kemampuan manusia dalam menggunakan potensinya menemukan akidah yang benar, cara hidup yang baik dan etika yang mulia. *Takrīm* dari Allah ini berimplikasi kepada kemuliaan manusia di bumi secara totalitas bahwa manusia mendapatkan hak untuk menaklukkan daratan dan lautan sebagai *ma'īsyah*-nya (rizky), manusia juga berhak mendapatkan rizki dari hal-hal yang baik, manusia semuanya sama dan sederajat, sehingga tidak dibenarkan apapun bentuk prakteknya yang menjadikan manusia tidak sederajat dengan manusia lainnya.

Dengan demikian, sikap budaya yang disebut *Sipakatau* adalah inti atau pangkalan sikap ketebukaan yang berarti saling membuka diri dalam peranan hidup kemanusiaan. Budaya *Sipakatau* dapat tercermin dalam wujud interaksi antara pegawai dengan atasan yakni adanya sikap saling mengakui segala hak-hak

yang dimiliki seseorang tanpa memandang tingkatan kekayaan dan rasa kepedulian sesama melalui pelaksanaan kegiatan operasional.

#### **D. Budaya *Sipakalebbi***

Istilah *sipakalebbi* merupakan nilai kedua yang mengusung dan mengarah pada nilai saling menghargai kelebihan seseorang dengan bentuk pengakuan akan kelebihan yang dimiliki seseorang. Nilai ini mengajarkan untuk senantiasa memperlakukan orang lain dengan baik dan memandang orang dengan segala kelebihannya, artinya ketika kita berinteraksi dengan seseorang seyogyanya melihat dengan objektif kelebihan yang dimiliki seseorang tanpa hanya selalu memandang kekurangan yang ada pada diri seseorang tersebut, dengan nilai ini kita dapat selalu memiliki pandangan yang positif terhadap setiap manusia, Selanjutnya, sebagai wujud yang menunjukkan konsistensi dalam mengusung kedua nilai tersebut, masyarakat mengenal istilah *sipakainge*.

Nilai *Sipakalebbi* identik dengan puji-pujian, yang berarti sesama manusia senantiasa saling memuji satu sama lain dan saling menghargai demi menjaga keharmonisan kehidupan sehari-hari. Manusia biasa tidak dapat dipisahkan dengan hati nurani, yang senantiasa menyenangi segala hal yang berbau dengan keindahan baik berupa barang hingga kata-kata atau pujian. Mengakui kelebihan orang lain serta kekurangan diri sendiri, dan menerima semua keadaan itu dengan hati yang terbuka serta saling menutupi kekurangan masing-masing atau saling bahu membahu dalam segala kegiatan merupakan bentuk penghargaan terhadap satu sama lain (Razak,2015:16-20).

Dalam *QS Al Hujurat ayat 10* disebutkan, “orang-orang beriman itu

*Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*” Apa makna dari ayat ini? Bahwa semua orang di bumi ini adalah saudara. Tidak peduli agamanya apa, atau budayanya seperti apa, memperbaiki sebuah hubungan sangat dianjurkan.

Dalam ayat 11 ditegaskan lagi,

*“hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk- buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”*

Penerapan budaya *Sipakalebbi* dalam ruang lingkup sekolah dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam lingkungan, yang dapat meminimalisir terjadinya konflik keagenan, sehingga terciptalah keselarasan tujuan antara pihak-pihak yang berkepentingan, termasuk gurudengan para murid. Dengan demikian, pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan kondusif. Guru yang menerapkan budaya ini dalam menjalankan tanggungjawabnya, terutama ketika berhadapan dengan murid akan menambah semangat belajar bagi para muridnya sehingga kualitas kegiatan operasional sekolah akan meningkat. Semakin sering seseorang mendapat pujian atas usahanya, akan memberikan pengaruh positif terhadap prestasinya.

#### **E. Budaya *Sipakainge***

Budaya sipakainge’ hadir sebagai penuntun bagi masyarakat Bugis yang mengaran dan bertujuan agar senantiasa saling mengingatkan dan menasehati

antara satu sama lain. Selain itu, *sipakainge'* ini diperlukan dalam kehidupan untuk memberikan masukan baik berupa kritik dan saran satu sama lain. Mengingat manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari kekhilafan, kesalahan dan dosa, sehingga sebagai manusia yang hidup dalam struktur masyarakat diharapkan saling mengingatkan ketika melakukan tindakan yang diluar norma dan etika yang ada.

Kritik dan saran ini tentunya dibutuhkan untuk melakukan perbaikan atas kesalahan dan kekurangan yang dilakukan (Razak, 2015). Begitu pentingnya pentingnya budaya *sipakainge* bagi masyarakat Bugis tertuang dalam salah satu *papasena to riolo'e* mengenai penyebab kehancuran suatu negeri. Pesan tersebut menyatakan bahwa *maduanna, mabbicara tenriamparanni Arung Mangkau'e*, yang artinya jika Raja yang bertahta sudah tidak mau lagi diingatkan namun tentunya dalam upaya penerapan budaya tersebut, salah satu nilai yang perlu dimiliki oleh seorang individu yaitu warani (keberanian). Internalisasi budaya *sipakainge* dalam lingkungan masyarakat dapat membantu meningkatkan kualitas interaksi yang baik pula. Nilai *Sipakainge'* merupakan nilai yang memberikan penegasan bahwa manusia adalah makhluk fana yang jauh dari kesempurnaan serta tidak lepas dari kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja, *ipakainge* yang berarti saling mengingatkan merupakan salah satu upaya pencegahan agar manusia terhindar dari perbuatan yang melanggar norma-norma yang telah ditetapkan. Bentuk dari budaya tersebut dapat berupa kritikan atau saran. Kritik dan saran ini tentunya dibutuhkan untuk melakukan perbaikan atas kesalahan dan kekurangan yang dilakukan.

## F. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Jurnal Oleh (Nur Maida, 2017), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengasuh Anak dan Budaya 3S (*Sipakatau, Sipakange dan Sipakalebbi*) Di Perkotaan” Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak merupakan titipan, amanah dan tanggung jawab yang besar diberikan oleh Allah SWT kepada sebuah keluarga. Keluarga merupakan suatu sistem yang bersifat dinamis, merupakan suatu sistem yang hampir sama dengan manusia, berkembang berdasarkan waktu. Dan perubahan ini terjadi di dalam keluarga. Peran seorang ibu dalam keluarga berankat dalam suatu asumsi dasar dikatakan belum cukup memadai tetap melihat kenyataan yang terjadi justru peran ibu bisa melebihi dari peran dan tanggung jawab yang diberikan pada seorang ayah.
2. Jurnal Oleh (Citra Agus Amitra, 2019), dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Komunikasi Budaya 3S (*Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge*) dalam Pembinaan Lanjut Usia di Panti Sosil Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa. Kareba” penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui penerapan komunikasi budaya 3S (*Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge*) dalam pembinaan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa,
3. Jurnal Oleh (Arhjayati Rahim, Al Himayah, 2019), dalam penelitiannya yang berjudul ”Internalisasi Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge’ dalam Upaya Pencegahayan Tindak Pidana Korupsi” Penelitian ini menyimpulkan bahwa tindak pidana korupsi adalah tindak pidana yang

tergolong dalam *Extra Ordinary Crime*, yang sampai saat ini menjadi masalah hukum yang terus menerus terjadi di negara kita Republik Indonesia, berbagai regulasi dengan segala pengaturan pasalnya dan disertai dengan ancaman pidana yang berat ditambah dengan dibentuknya sebuah badan khusus yakni Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang tidak lagi dirugikan kapasitas dan integrasinya dalam upaya memberantas tindak pidana korupsi seakan tidak cukup membuat para pelaku korupsi menghentikan aksinya.

4. Jurnal Oleh (Ainun Nurmalasari, Andry Wikra Wardhana, 2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Eksplorasi Nilai-Nilai *Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi* Bugis Makassar dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi” penelitian ini menyimpulkan bahwa keberagaman suku, agama, dan etnis yang tersebar dari sabang sampai merauke merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki Indonesia. Sayangnya, keberagaman tersebut belum diartikan sebagai sebuah anugerah. Hal ini disebabkan karena sikap intoleransi yang masih sering terjadi di kalangan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Bugis Masyarakat terdapat sebuah falsafah hidup yang termanifestasi, yakni budaya *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* yang merupakan budaya suku Bugis yang memiliki tujuan untuk menciptakan manusia yang berkarakter dan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan kepribadian tiap individu khususnya bagi suku Bugis. Penelitian ini dilakukan untuk menggali, memahami, dan memaknai nilai budaya *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* Bugis Makassar dalam

upaya pencegahan sikap intoleransi.

### G. Kerangka Pikir

Kerangka Pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variable yang akan diteliti. Sekarang dalam *Sugiyono (2017:60)*, Mengemukakan bahwa “kerangka berfikir” merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Untuk mengetahui pengaruh dan hubungan antara budaya Bugis yaitu *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* dalam menumbuhkan moral santri Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai.



Sumber : Olahan Sendiri  
Gambar 2.1 **Kerangka Pikir**

Budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* jika diterapkan dalam pembelajaran ataupun sosial dapat berpengaruh penting terhadap moral pada santri Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai. Budaya nilai menciptakan suasana yang menyenangkan dalam lingkungan, yang dapat meminimalisir terjadinya konflik keagenan, sehingga terciptalah keselarasan tujuan antara pihak-pihak yang berkepentingan, termasuk Guru dengan para murid atau sesama murid. Dengan demikian, pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan kondusif. Begitu pula dengan Guru yang menerapkan budaya ini dalam menjalankan

tanggungjawabnya, terutama ketika berhadapan dengan murid akan menambah semangat belajar bagi para muridnya sehingga kualitas kegiatan operasional sekolah akan meningkat.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Denzin & Lincoln 1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. (Erickson 1968) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.

Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, karena digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2011).

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan Pondok Syiar Islam Sinjai di Kelurahan Batu Lappa Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih selama 2 bulan September-Oktober 2021.

## C. Sumber Data Penelitian

Yang dimaksud dengan sumber data ialah dari mana data itu dapat diperoleh. Apabila peneliti dalam mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner, maka sumber data disebut responden. Jadi, pengertian sumber data ialah subjek atau objek penelitian dimana darinya akan diperoleh data. Adapun jenis sumber data dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

### 1. Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh Budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* pada santri di Pondok Syiar Islam Sinjai. Pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data (Sugiyono, 2015: 187).

### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti pada penelitian ini. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2015:

187). Sumber data sekunder ini akan memperoleh peneliti untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil dari penelitian ini yang nantinya dapat memperkuat temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkat validitas yang tinggi.

#### **D. Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah orang yang untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti (Moleong, 2015:163). Informasi kunci, yaitu orang-orang yang dipandang tahu permasalahan yang akan diteliti. Informan penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru PPkn dan Santri Pondok Pesantren Syiar Islam. Menurut (Sugiyono 2016:300), penentuan informan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling*. Pada penelitian ini penentuan informan dipilih secara *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah memilih sumber data atau orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif instrumen terpenting adalah peneliti itu sendiri. Peneliti mungkin menggunakan alat-alat bantu untuk mengumpulkan data seperti kamera. Tetapi kegunaan atau pemanfaatan alat-alat ini sangat tergantung pada peneliti itu sendiri. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, maka peneliti harus “divalidasi”. Validasi terhadap peneliti meliputi: Pemahaman metode

penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logikanya. Peneliti kualitatif sebagai human instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data.

### 1. Lembar Observasi

Pengertian observasi secara umum adalah suatu cara untuk memperoleh data-data atau informasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan diteliti. Caranya yaitu dengan peneliti terjun langsung ke lapangan menggali informasi-informasi yang diperlukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian lanjutan. Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi yang mereka saksikan selama penelitian (W. Gulo, 2002: 116). Dengan pedoman observasi ini diharapkan dapat memperoleh data-data yang relevan dengan topik penelitian.

### 2. Pedoman Wawancara

Menurut *Esterberg* (Dalam Sugiyono, 2016: 317). Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan teknik wawancara ini peneliti akan melakukan tatap muka secara langsung kepada beberapa informan yang mengetahui objek penelitian dan memperoleh data-data dan informasi yang valid.

### 3. Dokumentasi

Menurut (Hamidi, 2004: 72) metode dokumentasi adalah informasi yang

berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan. Dokumentasi penelitian ini berupa pengambilan gambar-gambar untuk memperkuat hasil penelitian. Adapun alat dan bahan yang diperlukan peneliti untuk melengkapi data saat melakukan observasi adalah berupa Handphone untuk mengambil gambar dan sekaligus merekam audio pada saat wawancara.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Pada tahap pengumpulan data didasarkan pada pedoman yang sudah dipersiapkan dalam rancangan penelitian. Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penelitian yang dijadikan sebagai dasar untuk menguji hipotesis yang diajukan. Pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting bagi penelitian, karena pengumpulan data tersebut akan menentukan berhasil atau tidaknya penelitian.

##### **1. Wawancara**

Menurut *Nazir* (1983) mendefinisikan wawancara sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Lebih lanjut menyebutkan beberapa hal untuk membedakan wawancara dengan percakapan sehari-hari adalah:

- a. Pewawancara dan responden biasanya belum saling kenal mengenal sebelumnya.
- b. Responden selalu menjawab pertanyaan.

- c. Pewawancara selalu bertanya.
- d. Pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan kepada suatu jawaban, tetapi harus selalu bersifat netral.
- e. Pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah dibuat sebelumnya

## 2. Observasi

Pengertian observasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), arti dari observasi adalah peninjauan secara cermat. Sedangkan arti dari mengobservasi adalah mengawasi dengan teliti atau disebut juga dengan mengamati. Dalam penelitian ini peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan objek penelitian yang akan dikaji.

## 3. Dokumentasi

Menurut (Louis Gottschalk 1986), dokumentasi atau dokumen seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu pertama, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan. Kedua kata dokumen sering dipergunakan untuk merujuk surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang hibah dan lainnya. Dokumentasi merupakan analisis yang dilakukan dengan melihat atau menganalisis dokumen- dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau oleh orang lain tentang subyek. Dalam penelitian kualitatif sejumlah besar fakta dan data diyakini tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian dan lain

sebagainya.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang terpenting untuk memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Analisis data yaitu proses pengumpulan data agar dapat ditafsirkan. Analisis data dilakukan pada saat mengumpulkan data dan setelah pengumpulan data. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif yaitu metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai subjek yang teliti dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis (Adi, 2004, h. 117). Menurut *Miles* dan *Huberman* (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, h. 209) ada tiga kegiatan yang dilakukan dalam melakukan analisis data diantaranya dengan:

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam mereduksi data, seorang peneliti akan dipandu oleh tujuan yang hendak dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti saat melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dianggap unik, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola data. Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga memerlukan pencatatan secara teliti, detail dan terinci.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun,

sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan. Setelah data-data tersebut terkumpul kemudian peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok- kelompok agar peneliti lebih mudah untuk melakukan pengambilan kesimpulan.

### 3. Menarik Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Verification*). Karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan mungkin akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan awal yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang kuat saat peneliti kembali ke lapangan saat mengumpulkan data. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, akan tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti melakukan penelitian dilapangan. Penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Pondok Pesantren**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai**

Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai dirintis pada tahun 1992 dan didirikan pada tanggal 26 Agustus 1992 dan diresmikan pada tanggal 28 Mei 1997. Semenjak itu proses pembangunan pondok berjalan mulai dari pembangunan asrama santriwan dan santriwati, mesjid, kelas ruang belajar, pagar dan segala penunjang lainnya. Fasilitas Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai didapatkan dari swadaya dan sumbangan-sumbangan yang masuk. Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai ini didirikan oleh H. Syamsu Rijal Junaid selaku Pimpinan Pondok.

Setelah pembinaan dan pengembangan dalam waktu yang tidak lama, keberadaan pondok pesantren ini mengalami kemajuan pesat. Hal ini dilihat dari jumlah santri dan asal daerah para santri yang menetap di pondok pesantren. Para santri yang ada tidak hanya berasal dari sekitar pondok pesantren saja, akan tetapi juga ada yang datang diluar daerah.

Dengan perkembangan yang ada di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai pembina mengkoordinir para alumni pondok pesantren untuk ikut serta dalam mengembangkan dan mengajarkan ilmu yang mereka miliki di pondok pesantren ini. Sampai saat ini sarana atau fasilitas yang dimiliki Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai seperti gedung asrama putra yang terdiri 8 kamar, kemudian gedung asrama putri yang terdiri dari 12 kamar, ditambah sebuah gedung sekolah, kantor, kantin, kamar mandi, mesjid dan dapur umum, serta pada saat ini jumlah

santri yang melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai berjumlah total 122 santriawan/santriwati yaitu siswa MTs berjumlah 58 siswa dan MA berjumlah 64 siswa. Adapun guru dan pembina (ustadz/ustadzah) yang senangtiasa mengajar dan membina siswa berjumlah 33 yaitu guru MTs berjumlah 12, guru MA berjumlah 14 dan pembina (ustadz/ustadzah) berjumlah 7 orang.

Pondok Pesantren Syiar Islam Batulappa merupakan salah satu pesantren yang ada di Kabupaten Sinjai. Adapun belajar mengajar di Pondok Pesantren ini menggunakan kurikulum yang berlaku di tambah dengan ilmu Agama. Ada juga kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sekolah untuk santri seperti karate, basket, futsal, grup belajar, bidang tabligh, pengajian, penkajian islam dan lainnya.

Pondok Pesantren Syiar Islam Batulappa memiliki staf pengajar ustad/ustazah serta guru yang kompeten pada bidang pelajarannya masing-masing sehingga berkualitas dan menjadi salah satu pesantren terbaik di Kabupaten Sinjai. Tersedia juga berbagai fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, asrama yang nyaman, laboratorium praktikum, perpustakaan, lapangan olahraga, kantin, masjid dan lainnya.

Yayasan Syiar Islam Sinjai, Selanjutnya disingkat YASRI, berdiri dengan Akte Tulus partosudiro Akte No. 356 Tgl. 26-08-1992, NPWP 02.469.372.3-805.000. Para pendirinya adalah:

- a. H. SYAMSU RIJAL JUNAID (Badan Pendiri)
- b. H. DJUNAID KAHAR (Badan Pendiri)
- c. M. SAAD KAHAR (Badan Pendiri)

d. H.M. YAHYA ABDULLAH (Pendiri Pesantren)

e. ZULFIKAR YAHYA (Ketua Yayasan)

Kekayaan awal adalah lokasi 7000 M2, wakaf dari H. Andi Baso Safanang dan bangunan hunian sekaligus menjadi tempat proses belajar mengajar bagi anak binaan 9x12 m adalah swadaya masyarakat, jama'ah, dan simpatisan Pondok Pesantren Syiar Islam dari kekayaan inilah dimulai kegiatan, yang pertama dilakukannya adalah membina anak-anak Yatim Piatu, terlantar dan keluarga kurang mampu, yang ada disekitar lokasi berdirinya yaitu Batulappa yang akhirnya menjadi Panti Asuhan "Syiar Islam" disingkat PA Syiar Islam. Anak yang tertampung pada waktu itu sebanyak kurang lebih 35 orang lalu di didik dengan sistem asrama, dengan kegiatannya menjadi dua yaitu:

- 1) Bidang Sosial (PA. Syiar Islam)
- 2) Bidang Pendidikan:
  - a) MAS (Madrasah Aliyah Swasta Syiar Islam)
  - b) MTs (Madrasah Tsanawiyah Syiar Islam)
  - c) RA (Raudhatul Athfal Syiar Islam)
  - d) PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini Yasri)
  - e) TK/TPA (Taman Kanak-Kanak/Taman Pendidikan Al-Quran Syiar Islam)

Setelah melakukan proses seleksi, akhirnya Depsos Sulawesi Selatan menerbitkan "SURAT TANDA PENDAFTARAN" kepada YASRI sebagai ORGANISASI SOSIAL (ORSOS) bernomor: 57/BOBS.4/SS/1997 tanggal 28 Mei 1997. Yang sebelumnya telah didaftar/dicatat pada Kantor Depsos Kab. Sinjai sebagai Organisasi Sosial dengan surat keterangan No.: 49/SJ/1996

Dinkesos tanggal 27 Februari 1996. Sejak itulah secara resmi YASRI diakui keberadaannya dan melakukan kegiatan dibidang Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS) ditengah-tengah masyarakat, khususnya PESANTREN dan PANTI ASUHAN SYIAR ISLAM. Dan adapun surat keterangan setelah perubahan (yang berlaku) dari Kabupaten bernomor: 268/SKT-ORSOS/I/2008.

Misi para pendiri tidak hanya menyantuni fisiknya tapi lebih jauh lagi yaitu: menyantuni dan membina akal dan jiwanya sehingga menjadi manusia beriman, terdidik, terampil, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berguna bagi masyarakat, bangsa dan negaranya. Latar belakang pemikiran tersebut, akhirnya lahir pula produk berikutnya yaitu: Pendidikan: Raudatul Atfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah. Namun yang masih tetap eksis adalah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Setelah para pengurus dan pengelola Yayasan mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Pengembangan Manajemen ORSOS dan Pelatihan Profesi Pekerja Sosial, maka YASRI mengalami pertumbuhan yang pesat baik jumlah Warga Binaan Sosialnya dan atau produknya (unit usahannya) antara lain:

- 1) Bidang Sosial : Satuan Panti, Pelayanan Kesehatan, Pemberian Modal Usaha
- 2) Bidang Pendidikan : Madrasah ditingkatkan menjadi Pondok Pesantren: Dengan jenjang penddidikannya: PAUD, TK, MI, MTs, MA.
- 3) Bidang Orkes : Balai Pengobatan dan di Kampus Syiar Islam Sinjai untuk memudahkan santri dan membantu

orang tidak mampu (Gratis)

- 4) Bidang Tabligh : Pengajian dan Penkajian Islam
- 5) Bidang UEP : Koperasi, Peternakan, Pertukangan, Penjahitan

## 2. Identitas Pondok Pesantren

- a. Nama : Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai
- b. NPWP: 02.469.372.3-805.000.
- c. Alamat: Jl. A.M. Dahlan Isma Batulappa No.07 RT/RW 001/001
- d. Kode Pos: 92671
- e. Desa/Kelurahan: Samataring
- f. Kecamatan/Kota (LN): Kec. Sinjai Timur
- g. Kab, Kota/Negara (LN): Kab. Sinjai Utara
- h. Provinsi/Luar Negeri (LN): Prov. Sulawesi Selatan
- i. Status Sekolah: Swasta
- j. Waktu Penyelenggaraan: pagi/6 hari
- k. Jenjang Pendidikan: PAUD, TK, MI, MTs, MA
- l. Tahun Berdiri: 1992
- m. Status Bangunan: Swasta
- n. Luas Lahan/tanah kosong: 7000M2

## 3. Visi, Misi dan Tujuan

- a. Visi

Membentuk kader-kader da'i dan da'iyah yang berpendidikan dan berakhlak mulia dan selalu istiqamah dalam keyakinannya dan Pemberdayaan kemandirian menuju pencerahan dan mampu berprestasi dalam segala bidang

yang berakar pada nilai-nilai Al-Quran dan Sunnah serta budaya bangsa, menuju masyarakat madani, yaitu: masyarakat yang memiliki sifat dan sikap, aktif, berinisiatif, berkreasi dan bertanggungjawab. Itulah: Warga Pendidikan Syiar Islam.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan yang berakar pada sistem nilai islam dan budaya masyarakat dengan tetap mempertimbangkan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sebagai langkah kongkrit guna mewujudkan pencerahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menuju masyarakat madani
- 2) Menambah dan meningkatkan unit usaha guna memperdayakan kader/SDM sebagai upaya menciptakan sumber dana baru menuju kemandirian dan pencerahan ditengah masyarakat.

**4. Tujuan (umum)**

Pendidikan merupakan tanggungjawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk membentuk manusia indonesia yang memiliki wawasan pengetahuan yang mengembangkan kreativitas dan tanggungjawab. Secara tegas dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa tujuan negara adalah untuk meningkatkan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia, disini tergambar bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan berupaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas.

**5. Tujuan (khusus)**

- a. Meningkatkan kompetensi guru yang memenuhi standar kelayakan dalam persiapan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi
- b. Meningkatkan kemampuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan berdasarkan jiwa islami
- c. Mempersiapkan peserta didik sebagai bagian dari anggota masyarakat yang mandiri dan berdaya guna
- d. Terealisasinya budaya lingkungan Madrasah yang bersih, aman dan sehat

#### **6. Aturan Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai**

- a. Semua santri diharuskan mengikuti program pondok
- b. Semua santri diwajibkan berpakaian sopan, rapi, dan menutup aurat
- c. Setiap santri tidak boleh memasuki kamar santri lain tanpa ada izin dari pembina.
- d. Semua santri harus memintan izin kepada pembina jika ingin keluar dari pondok
- e. Setiap santri haru memnita izin jika ingin meminjam barang santri lain
- f. Setiap santri harus bermusyawarah dengan santri lainnya seputar tugas, dll
- g. Ketua kamar wajib melaporkan kegiatan seputar pelaksaan program harian
- h. Setiap santri harus meminta izin kepada pembina saat perpulangan dan saat kembali sesuai dengan waktu yang disepakati
- i. Beradab (mempunyai budi bahasa yang baik, berlaku sopan)
- j. Tadzim (berdiri ketika pemimpin pondok atau ustad/ustadzah lewat dan

menundukkan kepala) lalu mengucapkan Tabe'

## **7. Sarana dan prasarana, santri dan tenaga pengajar**

### **a. Sarana dan Prasarana**

Untuk menunjang proses belajar mengajar, maka pesantren Syiar Islam

Sinjai telah menyiapkan sarana dan prasarana sebagai berikut:

- 1) Tanah seluas 7000M<sup>2</sup> (Bersertifikat)
- 2) Ruang belajar sebanyak 10ruangan dan 4ruangan kelas darurat (TK,SD, SMP/MTs danAliyah)
- 3) Kantorsebanyak 3 Lokal
- 4) Masjid dengan luas 19 x 25 meter
- 5) Asrama dua lantai 1 Putra dan 1 Putri
- 6) Dapur seluas 6 x 8 meter
- 7) MCK seluas 6 x 6 meter masing-masing 2 unit putra dan putri.

Sarana dan prasarana tersebut berada di dalam Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai.

## **8. Lulusan dan jumlah lulusan rata-rata per-tahun**

Pesantren dari sejak berdirinya sampai sekarang telah meluluskan ratusan alumni yang masing-masing mereka berkiprah di masyarakat sesuai dengan keahlian mereka masing-masing. Di antara mereka ada yang berkiprah di pemerintahan, kepolisian, dokter, akademisi (guru dan dosen) dan banyak pula yang memilih mengabdikan diri menjadi muballigh baik di lingkungan cabang pesantren atau pada medan-medan dakwah lainnya.

Pesantren yang setiap tahunnya meluluskan rata-rata 35 alumni setiap tahunnya, yang sebahagian besarnya terserap dan melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, baik pada universitas negeri maupun swasta. Hingga saat ini, ratusan jumlah alumni yang masih sedang melanjutkan studi pada jenjang perguruan tinggi.

## **9. Keadaan masyarakat**

Dari awal berdirinya sampai saat ini, masyarakat begitu antusias dan sangat mendukung setiap program dan selalu turut berpartisipasi pada setiap kegiatan yang dirancang oleh pesantren. Hal ini dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam setiap program kegiatan yang dilakukan pesantren seperti, pengajian akbar setiap bulan, ifthar jama'ah, lebaran idul fithri dan idul adha serta kajian muslimah setiap minggunya.

## **B. Deskripsi Informan Penelitian**

Informan (subjek) dalam penelitian ini sebanyak 7 orang yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru PPKn sekaligus wali kelas VIII, dan siswa kelas VIII sebanyak 5 orang, yang terdiri dari 5 siswa Laki-laki. Berikut ini profil dari masing-masing responden.

1. Informan inisial AY, wawancara dilakukan di ruang Kepala Sekolah pada tanggal 12 Oktober 2021.

Informan pertama sekaligus informan utama dalam penelitian ini adalah seorang wanita yang memiliki badan berisi dan berkulit putih merupakan salah satu guru sekaligus Kepala Sekolah MTs di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai.

2. Informan dengan inisial JA, wawancara dilaksanakan di rumah informan pada tanggal 12 Oktober 2021.

Informan kedua dalam penelitian ini adalah seorang wanita yang memiliki kulit putih, badan berisi, dan memiliki gigi putih. JA merupakan salah satu guru honor yang baru saja mengajar di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai. JA menjadi guru PPkn sekaligus wali siswa kelas VIII.

3. Informan dengan inisial JF, wawancara dilakukan di ruang aula Masjid Pondok Pesantren Syiar Syiar Islam Sinjai pada tanggal 12 Oktober 2021

Informan ketiga dalam penelitian ini adalah seorang siswa yang berasal dari Tenggara yang merupakan seorang laki-laki. JF memiliki perawakan badan agak tinggi, berkulit sawo matang dan memakai kacamata. JF merupakan siswa kelas VIII.

4. Informan dengan inisial MA, wawancara dilakukan di ruang aula Masjid Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai pada tanggal 15 Oktober 2021

Informan keempat ini adalah seorang laki-laki dengan memiliki kulit sawo matang, badan berisi, dan sedikit pendek. MA merupakan salah satu siswa kelas VIII. yang menjadi informan pada penelitian ini.

5. Informan dengan inisial N, wawancara dilaksanakan di ruang aula Masjid pada tanggal 15 Oktober 2021

Informan kelima merupakan seorang laki-laki yang memiliki perawakan kulit sawo matang, postur badan kecil, tidak terlalu tinggi. N berumur sekitar 14 tahun dan merupakan salah satu siswa kelas VIII.

- 6.** Informan inisial S, wawancara dilaksanakan diruang aula Mesjid pada tanggal 15 Oktober 2021

Informan keenam merupakan seorang laki-laki yang berusia 14 tahun. Memiliki tubuh yang kurus dengan kulit sawo matang dan sikap yang ramah. S merupakan salah satu siswa pindahan dan sekarang menjadi salah satu siswa kelas VIII sejak kurang lebih satu tahun terakhir

- 7.** Informan dengan inisial AA, wawancara dilakukan di ruang aula Mesjid Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai pada tanggal 19 Juni 2021

Informan ketujuh dalam penelitian ini merupakan seorang laki-laki yang berusia 15 tahun. Memiliki perawakan kulit sawo matang, tubuh yang lumayan tinggi dan AA berasal dari Kab. Sinjai lumayan dekat dari Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai. AA merupakan salah satu siswa kelas VIII.

- 8.** Informan dengan inisial AS, wawancara dilakukan di ruang aula Mesjid Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai pada tanggal 19 Juni 2021

Informan delapan dalam penelitian ini merupakan seorang laki-laki yang berusia 15 tahun. Memiliki perawakan kulit sawo matang, tubuh yang lumayan tinggi dan AS berasal dari Kab. Sinjai lumayan dekat dari Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai. AS merupakan salah satu siswa kelas VIII.

- 9.** Informan dengan inisial IA, wawancara dilakukan di ruang aula Mesjid Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai pada tanggal 19 Juni 2021

Informan sembilan dalam penelitian ini merupakan seorang laki-laki yang berusia 15 tahun. Memiliki perawakan kulit putih, tubuh yang lumayan tinggi dan IA berasal dari Kab. Sinjai lumayan dekat dari Pondok Pesantren Syiar Islam

Sinjai. IA merupakan salah satu siswa kelas VIII.

### **C. Hasil Penelitian**

#### **1. Penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge* pada santri Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai**

Budaya *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* bersal dan dikenal kuat pada etnis Bugis. Etnis Bugis adalah salah satu bagian utuh dari etnik multikultural yang ada di Sulawesi Selatan. Membicarakan suatu etnik, tentunya tidak terlepas dari ada istiadat. Kebiasaan serta norma yang dipatuhi dan dijalankan secara terus menerus dan sifatnya turun temurun dan kebanyakan tidak tertulis hanya terinternalisasi dalam setiap individu masyarakatnya, setiap etnis memiliki dan mempercayai suatu sistem nilai atau falsafah hidup yang dipegang dan diyakininya sebagai pegangan yang dilaksanakan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan nilai tersebut akan tetap terbawa meskipun individu tersebut tidak berada dalam komunitas etnisnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara untuk mengetahui eksistensi nilai moral melalui budaya *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* pada santri Pondok Pesantren Syiar Islam diperoleh hasil sebagai berikut:

Budaya *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* benar-benar ada dan diterapkan di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai, walaupun dari segi bahasa tidak digunakan dan namun dalam penerapannya, keberadaan budaya *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* benar-benar berperan penting dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai.

Berdasarkan hasil wawancara Arifah Yahya, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kepala Sekolah MTs. Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai (Wawancara dilakukan pada 12 Oktober 21), yang menyatakan:

“Budaya *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge* benar-benar ada dan diterapkan di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai, walaupun dari segi bahasa tidak digunakan, namun secara makna dan realitas yaitu saling menghargai, saling mengingatkan dan saling memuliahkan ketiga budaya Bugis ini benar-benar ada dan menjadi sentral penting dalam pembentukan akhlak santri. Budaya *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge* memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak santri dan ketiga budaya ini menjadi salah satu syarat yang harus dimiliki dan dianut seluruh santri. Dalam lingkup Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai, salah satu bentuk yang menggambarkan budaya *sipakatau* (saling menghargai) adalah dimana santri mampu mengikuti semua aturan yang ada di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai tidak hanya santri seluruh masyarakat yang berada dalam lingkungan Pondok serta para orang tua harus mengikuti aturan yang ada. Dengan tidak melanggar aturan pondok, santri mampu menghargai aturan yang telah dibuat oleh pembina. Dan budaya *sipakainge* (saling mengingatkan) dapat dilihat dari pembina yang selalu mengingatkan santri apabila santri tersebut melakukan sebuah kesalahan dengan saling mengingatkan santri tidak akan mengulangi lagi kesalahan yang sama. Dan budaya *sipakalebbi* dapat dilihat dari pembina yang selalu mengingatkan dan memberikan pemahaman kepada santri bahwa “yang muda seharusnya menghormati yang tua sedangkan yang tua sudah seharusnya menyayangi yang muda”. Jadi dapat dikatakan bahwa ketiga budaya ini hampir 100% benar-benar ada di Pondok Pesantren Syiar Islam dan menjadi salah satu sentral dalam pembentukan moral santri”.

Dari wawancara tersebut dapat dipahami bahwa nilai moral budaya *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge* benar-benar ada dan memiliki peran yang penting dalam pembentukan akhlak santri. Keberadaan budaya *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge* benar-benar memiliki dampak yang positif terhadap pembentukan moral santri. Berikut ini eksistensi nilai moral melalui budaya *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge* pada santri Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai.

a. Budaya *sipakainge* dalam pembentukan akhlak kepada Allah SWT

Dalam pembentukan akhlak santri salah satu upaya yang harus dilakukan

adalah dengan mengarahkan dan memberikan kesadaran pada santri untuk memperbaiki hubungan dengan Allah SWT. Salah satu metode yang baik adalah dengan menasehati, mengingatkan, memberikan bimbingan dan menyampaikan persoalan keagamaan kepada santri, agar tertanam dalam diri santri pemahaman tentang pentingnya akhlak kepada Allah SWT.

Kemudian hasil wawancara disampaikan oleh salah satu Guru PPkn MTs (wali kelas VIII) yang ada di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai (Wawancara dilakukan pada (12 Oktober 21), yang menyatakan:

“Di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai bentuk nasehat dan bimbingan yang diberikan dapat dilihat dari program yang ada di pondok yaitu Ta’lim yang dilaksanakan setiap malam setelah shalat isya, dalam program tersebut terkandung pesan-pesan tentang akhlak yang baik salah satunya akhlak kepada Allah swt. Dalam program tersebut santri diberikan pemahaman betapa pentingnya akhlak kepada Allah SWT, adapun akhlak tersebut adalah: melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, beribadah hanya kepada Allah SWT. Dan dengan nasihat tersebut diharapkan santri mampu memahami pentingnya melaksanakan sholat tepat waktu dan ibadah-ibadah lainnya”.

Melalui pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa nilai moral yang ada pada budaya *sipakainge* memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak santri yaitu akhlak kepada Allah SWT. Untuk menunjang pembentukan akhlak tidak lepas dari suatu nasehat yang terus-menerus diberikan kepada santri agar senantiasa tertanam jiwa setiap santri sehingga mampu menerapkan dalam kehidupannya. Dalam program ta’lim santri selalu diingatkan bahwasanya sebagai hamba Allah SWT, kita dianjurkan untuk senantiasa menjaga amalan sholeh dan selalu berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari sebab Allah SWT merupakan Al-Bashir yaitu zat yang Maha Melihat. Melalui program ta’lim yang rutin dilakukan setiap malam diharapkan santri akan

senantiasa mengingat Allah SWT dan menjaga perilakunya dari perbuatan tercela. Sehingga iman yang telah ditanamkan Allah di dalam hati akan terbawa dari potensialitas menuju aktualitas.

Selain itu pendapat lain juga dikemukakan oleh Jumardiansyah Fitrah, salah satu santriawan kelas VIII MTs yang ada di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai (Wawancara dilakukan pada 15 Oktober 2021), menyatakan bahwa:

“Setelah saya masuk pondok pesantren saya jadi tahu betapa pentingnya sikap saling menghormati, saling mengingatkan, saling memuliakan. Melalui program pondok yaitu ta’lim yang harus diikuti seluruh santri setiap malam setelah shalat isya kita diajarkan bagaimana cara bersikap, bertutur kata yang baik dan bagaimana cara menghormati orang yang lebih tua. Dan kita selalu diingatkan untuk melaksanakan sholat tepat waktu dan ibadah-ibadah lainnya”.

Selain pendapat tersebut, Muhaimin Achsan merupakan santriawan kelas VIII MTs yang ada di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai (Wawancara dilakukan pada 15 Oktober 2021), menyatakan bahwa:

“Menurut saya budaya *sipakainge* memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak saya, terutama akhlak kepada Allah SWT. Selain program ta’lim, kami sesama santri juga saling mengingatkan untuk melaksanakan ibadah, seperti saat saya mendengar alarm untuk shalat tahajjud dan teman saya belum bangun, saya membangunkan mereka agar bersiap melaksanakan shalat tahajjud”.

Pernyataan lain juga dikemukakan oleh Nahwi, salah satu santriawan kelas VIII MTs yang ada di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai (Wawancara dilakukan pada 16 Oktober 2021), menyatakan bahwa:

“Secara istilah saya tidak tau apa itu budaya *sipakainge*, namun dalam penerapannya, budaya *sipakainge* (saling mengingatkan) sangat berperan penting dalam kehidupan saya, dimana sesama santri kami sering saling mengingatkan kebaikan, contohnya saya mengingatkan teman saya agar tidak main-main atau tidur saat belajar”.

Berdasarkan wawancara di atas maka peneliti dapat simpulkan bahwa

budaya *sipakainge* (saling mengingatkan) memiliki peranan penting dalam pembentukan akhlak santri (akhlak kepada Allah SWT). Dimana hal tersebut dapat dilihat dari program pondok seperti Ta'lim melalui program tersebut para santri bisa memahami pentingnya ibadah kepada Allah SWT. Dan melalui program Ta'lim yang rutin dilakukan setiap malam, ustadz atau ustadzah selalu mengingatkan bahwa mereka diawasi oleh Allah yang maha pencipta yang mengetahui yang tersembunyi walaupun hanya tersirat didalam hati, sehingga ia akan senantiasa mengingat-Nya dan menjaga perilakunya dari perbuatan tercela.

Selain melalui wawancara peneliti juga melakukan observasi dengan cara ikut dalam program yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Syiar Islam dan mengamati langsung sejauh mana eksistensi budaya *sipakainge* dalam pembentukan akhlak santri, dan hasil yang ditemukan adalah budaya sipakainge benar-benar ada dan diterapkan langsung oleh santri hal tersebut dapat dilihat saat peneliti mengamati ketika salah satu santri mendengar alarm untuk sholat tahajjud dan membangunkan santri yang lainnya yang masih tidur untuk segera melaksanakan sholat tahajjud.

Selain itu peneliti juga melihat setelah sholat subuh terdapat beberapa santri yang tidak melaksanakan program yaitu menambah hafalan (tidur), santri lainnya mengingatkan santri yang tidak melaksanakan program tersebut agar segera kembali berwudhu dan segera melaksanakan program. Selain saling mengingatkan dalam beribadah peneliti juga melihat para santri saling mengingatkan dalam menjalankan sunnah Rasulullah SAW, seperti ketika seorang santri melihat temannya minum dalam keadaan berdiri santri yang

melihat hal tersebut menegur temannya dengan cara yang baik agar tidak berdiri ketika sedang minum atau makan.

- b. Budaya *sipakataw* dan *sipakalebbi* dalam pembentukan akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia merupakan sikap antara manusia dengan manusia lainnya. Dalam kehidupan ini, selain manusia berinteraksi kepada Tuhan, manusia juga saling berinteraksi dengan manusia lainnya. Dilingkungan pondok pesantren seorang santri berinteraksi dengan santri lainnya, ustadz atau ustadzah, dan masyarakat yang ada dilingkungan pondok pesantren. Semua interaksi tanpa didasari ahlak akan terjadi kesenjangan, sehingga tidak ada sikap saling menghargai, menghormati, memuliakan dan tidak ada lagi kejujuran.

Salah satu peran pondok pesantren adalah membentuk akhlak santri, agar santri memiliki akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, baik masyarakat yang ada didalam pondok pesantren (santri dan ustadz atau ustadzah) maupun masyarakat diluar pondok pesantren. Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai memiliki beberapa aturan didalamnya terdapat nilai-nilai dari budaya *sipakataw* dan *sipakalebbi* dimana dari budaya tersebut diharapkan santri mampu memahami pentingnya sikap saling menghormati dan memuliakan seseorang. Adapun aturan tersebut yaitu:

- 1) Beradab (mempunyai budi bahasa yang baik, berlaku sopan terhadap ustadz dan ustadzah, santri lainnya dan masyarakat pada umumnya).

- 2) Ta'dzim (berdiri ketika pimpinan pondok pesantren atau ustadz dan ustadzah lewat dan menundukkan kepala, serta membungkukkan badan lalu mengucapkan tabe' (maaf).

Beberapa aturan tersebut memiliki dampak yang sangat positif terhadap pembentukan akhlak santri (akhlak kepada sesama manusia), hal tersebut sesuai dengan pernyataan beberapa santri, diantaranya Srikandi salah satu santriawan kelas VIII MTs, yang menyatakan bahwa:

Dalam pondok pesantren kita harus mengikuti peraturan yang ada, sehingga aturan tersebut menjadi sebuah kebiasaan bagi para santri. Seperti ta'dzim kita diajarkan untuk memiliki sikap ta'dzim kepada orang yang lebih tua (pemimpin pondok dan ustadz atau ustadzah), seperti apabila pimpinan lewat, santri selalu menundukkan kepala dengan niat menghormati, mendengarkan perkataan guru dan ustadz atau ustadzah, menjawab dengan sopan ketika ditanya, dan tidak mengeraskan suara apabila berbicara dengan guru dan ustadz atau ustadzah. Menjalankan aturan tersebut membuat kami para santri terbiasa menerapkannya walaupun tidak berada dalam lingkungan pondok pesantren sikap Ta'dzim ini masih kami terapkan karna sudah menjadi sebuah kebiasaan yang selalu kita lakukan.

Tidak jauh beda dari pernyataan tersebut, hal serupa juga dinyatakan oleh Afdal Anugrah salah satu siswa kelas VIII MTs (Wawancara dilakukan pada 17 Oktober 2021), menyatakan bahwa:

“Sikap saling menghormati dan memuliakan merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap santri yang ada di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai, kami diajarkan betapa pentingnya sikap saling menghormati dan memuliakan seseorang. Adapun sikap saling menghormati sesama santri yaitu dengan

bertutur kata yang baik, tidak menuduh tanpa bukti dan mendengarkan pendapat santri lain ketika sedang bermusyawarah. Dan sikap saling memuliakan seperti ketika pemimpin pondok pesantren masuk kedalam mesjid pada santri berlomba-lomba untuk merapikan sandal yang digunakan beliau, membuka jalan ketika guru dan ustadz atau ustadzah lewat, melipatkan sajadah yang digunakan oleh beliau dan tidak meninggikan suara apabila berbicara dengan guru atau ustadz dan ustadzah”.

Selain santri dan guru atau ustadz peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai, yaitu Ibu ummiati yang bekerja di dapur umum Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai, mengemukakan:

Selama saya bekerja di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai saya melihat akhlak santri yang ada di pondok pesantren ini baik, hal tersebut dapat dilihat dari cara santri ketika mengambil makanan selalu tertib dan sopan dalam bertutur kata.

Berdasarkan wawancara di atas maka peneliti dapat simpulkan bahwa budaya *sipakatau* (saling menghargai) dan *sipakalebbi* (saling memuliakan) memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak santri (akhlak sesama manusia). Dimana hal tersebut dapat dilihat dari nilai-nilai budaya *sipakatau* dan *sipakalebbi* yang terdapat dalam aturan pondok pesantren, dimana aturan tersebut dilaksanakan oleh santri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan dan nilai tersebut tetap terbawa meskipun santri tersebut tidak berada dalam lingkungan pondok pesantren. Selain melalui wawancara peneliti juga melakukan observasi dengan cara mengamati langsung sejauh mana eksistensi budaya *sipakatau* dan *sipakalebbi* dalam pembentukan akhlak santri, dan hasil yang ditemukan adalah nilai moral budaya *sipakatau* dan *sipakalebbi* benar-benar ada dan memiliki peranan penting dalam pembentukan akhlak santri.

Hal tersebut dapat dilihat dari cara santri berinteraksi dengan peneliti, santri sangat sopan dalam hal ini santri selalu mengucapkan kata *Taba'* dan peneliti juga melihat bagaimana santri memuliakan orang yang lebih tua hal tersebut terlihat ketika guru atau ustadz memberikan pelajaran kepada santri. Selama peneliti berada di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai, peneliti benar-benar melihat adanya nilai-nilai dari budaya *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge* dalam diri setiap santri. Saling menghormati, saling mengingatkan dan saling memuliakan menjadi satu hal yang harus dimiliki setiap santri yang ada di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai.

Penerapan proses penanaman sesuatu yang baik, baik itu berupa sifat maupun sifat kepada seorang individu yang nantinya nilai-nilai tersebut akan menjadi sebuah perilaku dalam kesehariannya. Proses penerapan ini merupakan pembinaan, pembimbingan dan penanaman nilai moral yang baik dalam diri santri.

Proses penerapan nilai moral melalui budaya *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge* terhadap pembentukan moral santri dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai. Mulai dari pelaksanaan kegiatan belajar di kelas, peraturan-peraturan pondok yang didalamnya terdapat nilai-nilai dari budaya *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge* serta perilaku warga (santri, guru, ustadz dan ustadzah) yang ada di pondok secara kontinyu dan konsisten. Kemudian adanya program pondok yang rutin dilaksanakan setiap hari seperti Ta'lim, shalat berjamaah, pembinaan cinta al-Qur'an (sima'an), dan kegiatan halaqoh. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan

oleh pars santri, ustadz dan ustadzah yang ada di pondok pesantren tersebut. Hal ini sekaligus memberikan uswatun hasanah, teladan kepada santri dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sebagai salah satu bentuk penerapan nilai moral melalui budayasingkaing yang sudah diterapkan di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai, salah satu contohnya adalah ketika pembelajaran berlangsung dikelas, guru mengingatkan dan meminta para santri berdoa terlebih dahulu. Selain itu para santri selalu diingatkan oleh para pembina untuk menjaga akhlak ketika berada dalam kelas, seperti diam ketika guru menjelaskan, sopan dalam bertutur kata dan menjaga adab.

Adapun bentuk internalisasi dari budaya *sipakaing* diluar kelas (dilingkungan pondok) adalah melalui program ta'lim yang rutin dilakukan dan trening dakwah setiap malam kamis.

## **2. Langkah-langkah dalam proses penerapan nilai moral melalui Budaya *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakaing* pada santri**

Adapun langkah-langkah dalam proses penerapan nilai moral melalui Budaya *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakaing* pada santri sebagai berikut:

### **a. Perumusan internalisasi**

Pada tahap ini, proses perencanaan dan perumusan internalisasi dilakukan. Bentuk-bentuk kegiatan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dari budaya *sipakatau, sipakalebbi, sipakaing* dirumuskan dan direncanakan oleh guru dan ustadz atau ustadzah (pembina). Tidak hanya merumuskan saja, namun juga merencanakan penerapannya. Rencana yang dilakukan dengan menyusun jadwal,

membagi tugas para pembina, dilanjutkan bersosialisasi dengan santri dan orang tua santri.

b. Penerapan proses internalisasi

Dalam mewujudkan tahap perencanaan dan perumusan, maka diterapkan pada tahapan yang kedua yaitu proses internalisasi. Pada proses internalisasi, ada tiga tahap yang harus ditempu yaitu:

1) Tahapan transformasi

Tahapan ini merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada santri. Proses penanaman nilai-nilai dari budaya *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge* serta konsep pendidikan akhlak terjadi pada tahap ini. Pada tahap ini santri mendengarkan dan mencari tahu dengan sendiri informasi dengan arahan guru dan ustadz sebagai pendidik.

Sebagaimana disampaikan oleh Iyan Adrian, salah satu siswa kelas VIII MTs yang ada di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai (Wawancara dilakukan pada 19 Oktober 2021), yang menyatakan:

Pada saat mata pelajaran akidah akhlak, guru menjelaskan tentang bagaimana akhlak kepada Allah swt dan akhlak kepada sesama manusia. Dalam beribadah kepada Allah swt, kita sesama manusia harus saling mengingatkan dalam beribadah kepada Allah swt, dan selalu menghargai orang lain taboa memandang kekurangan orang tersebut dan memuliakan orang yang lebih tua.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa proses internalisasi budaya *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge* pada tahap ini berupa pemberian informasi kepada santri untuk saling mengingatkan (*sipakainge*) dalam beribadah kepada Allah swt dan akhlak kepada sesama manusia berupa

saling menghargai (*sipakatau*) tanpa memandang kekurangan orang lain.

Dalam tahap ini terdapat proses penanaman secara langsung dan tidak langsung. Penanaman secara langsung dengan metode ceramah yaitu penyampaian materi dikelas dan pada program pondok yaitu ta'lim, training dakwah dan khutbah jum'at. Sedangkan secara tidak langsung dengan metode *uswatun hasanah*, hal ini dapat diketahui saat santri dan para ustadz dan ustadzah bersama-sama mengerjakan suatu kegiatan. Dimana guru dan ustadz atau ustadzah memberikan contoh secara langsung kepada santri bagaimana bersikap, bertutur kata dan bertindak yang baik, sehingga santri mampu meniru apa yang dilakukan oleh guru dan ustadz atau ustadzah.

## 2) Tahapan transaksi

Tahap transaksi nilai merupakan suatu tahap pendidikan nilai dengan cara melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara santri, guru dan ustadz atau ustadzah yang bersifat timbal balik. Adapun pada tahap ini santri mengamalkan apa yang sudah mereka ketahui sebelumnya. Sebagaimana disampaikan oleh Arief Suryadi, salah satu santriawan kelas VIII MTs (Wawancara dilakukan pada 17 Oktober 2021), yang menyatakan:

Setelah kami diberikan pemahaman materi tentang moral oleh guru atau ustadz kita diminta untuk menerapkan nilai-nilai dari budaya *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge* dalam kehidupan sehari-hari. Seperti mengingatkan teman untuk shalat dan menghargai pendapat teman serta bagaimana cara menghormati orang yang lebih tua.

Sebagai media praktik pengamalan nilai-nilai, program dan aturan pondok yang terdapat nilai-nilai dari budaya *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge* dibuat dengan tujuan untuk membiasakan praktik apa yang santri ketahui.

Adapun program dan aturan pondok yang bertujuan sebagai tahap transaksi adalah program sekolah, sholat berjamaah, ta'lim, kajian, tadarrus, dan trening dakwah.

### 3) Tahapan trans-internalisasi

Pada tahap trans-internalisasi santri dituntut untuk menjadi apa yang ia ketahui. Santri bisa melakukan apa saja yang sudah biasa ia lakukan ketika program pondok berjalan. Dengan demikian, hasil internalisasi benar-benar akan terlihat pada tahap ini. Hal ini dapat dilihat ketika santri berada di luar lingkungan pondok. Dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun santri akan mengamalkan akhlak yang baik, mulai dari akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap teman dan akhlak terhadap lingkungan.

#### c. Evaluasi proses internalisasi

Setelah tahapan internalisasi sudah dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah mengevaluasi proses internalisasi. Pelaksanaanya dilakukan seminggu satu kali dimana akan dilakukan musyawarah oleh pembina dan para santri. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memonitoring dan mengendalikan kinerja dan hasil kerja dari program dan aturan pondok.

### **3. Pendekatan dan Metode dalam Proses Penerapan Nilai Moral melalui Budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* pada Santri**

#### a. Pendekatan

Dalam proses penerapan nilai moral melalui budaya *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge* pada santri tentunya memerlukan beberapa metode dan pendekatan yang bertujuan untuk mensukseskan proses penerapan nilai moral

melalui budaya *sipakataw*, *sipakalebbi*, *sipakaingepada* santri dilakukan melalui proses pendekatan secara bertahap, adapun pendekatan yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1) Pendekatan individual

Dalam melatih santri untuk selalu menghayati nilai-nilai dari budaya *sipakataw*, *sipakalebbi*, *sipakainge* biasanya dilakukan dengan cara yang simpati, memotivasi, dengan lemah lembut, serta memudahkan santri sendiri. Dalam pendekatan ini santri diberikan pemahaman tentang pentingnya sikap saling menghormati dan memuliakan seseorang. Selain itu santri selalu diingatkan untuk saling menasehati dalam kebaikan, seperti ketika seorang santri melakukan kesalahan pembina memberikan nasehat yang tidak mampu membuat santri tersebut menyadari kesalahannya.

#### 2) Pendekatan kelompok

Pendekatan melalui kelompok yang dilakukan oleh guru dan ustadz atau ustadzah untuk meningkatkan penerapan nilai moral melalui budaya *sipakataw*, *sipakalebbi*, *sipakainge* dengan cara mewajibkan seluruh santri untuk mengikuti program dan aturan yang ada di pondok.

- a) Memperkenalkan santri dengan budaya *sipakainge* melalui program ta'lim dan trening dakwah, setiap santri diwajibkan mengikuti program tersebut. Melalui program ta'lim santri diberikan nasehat dan diberikan pemahaman pentingnya saling mengingatkan dalam kebaikan dan melalui program trening dakwah santri dilatih untuk menjadi seseorang yang bisa mampu berdakwah.

b) Memperkenalkan santri dengan budaya *sipakalebbi* dengan memberikan pemahaman kepada santri pentingnya sikap saling menghormati dan saling memuliakan serta mewajibkan santri mengikuti aturan pondok seperti ta'dzim yaitu berdiri ketika pimpinan pondok, guru, ustadz atau ustadzah lewat dan menuduhkan kepala, serta membungkukan badan lalu mengucapkan *tabe'* ketika lewat didepan beliau. Dengan mengikuti program pondok setiap hari, proses internalisasi dari budaya sipakalebbi akan berjalan dengan baik.

### 3) Pendisiplinan dan penegakan aturan

Pada tahap ini proses pendisiplinan dan penegakan aturan diterapkan bagi santri yang melanggar. Adapun bentuk hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar terbagi menjadi tiga, hal tersebut diketahui dari hasil wawancara kepada salah satu alumni (pembina) yang ada di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai, yang menyatakan:

Hukuman yang diberikan oleh pembina terbagi menjadi tiga, sesuai dengan bentuk pelanggaran yang dilakukan santri (Wawancara oleh pembina dilakukan pada 17 Oktober 2021), yaitu:

- a) Pertama, pelanggaran ringan:
  - 1) Terlambat melaksanakan program
  - 2) Tidak serius dalam melaksanakan program

Adapun hukuman yang diberikan pada pelanggarsn ringan adalah denda dan berdiri di tengah lapangan.

- b) Kedua, pelanggaran sedang
  - 1) Tidak ikut dalam pelaksanaan program
  - 2) Mengejek teman
  - 3) Tidak sopan pada guru atau ustadz

Adapun hukuman yang diberikan pada pelanggaran sedang adalah santriwan digundul dan santriwati diminya untuk menulis surah *yasin dan al-kahfi*.

c) Ketiga, pelanggaran berat

- 1) Keluar pondok tanpa izin
- 2) Membully teman
- 3) Merokok

Adapun hukuman yang diberikan pada pelanggaran berat adalah santri akan di skorsing dan pemecatan (dikembalikan kepada orang tua santri).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa melalui pendekatan pendisiplinan, santri akan mendapatkan hukuman apabila tidak melaksanakan program dan melanggar aturan yang ada di pondok, melalui pendekatan ini diharapkan nilai-nilai dari budaya *sipakatawa*, *sipakalebbi*, *sipakainge* akan tertanam pada diri santri melalui aturan dan program yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dari ketiga budaya tersebut.

b. Metode

Metode merupakan cara sistematis untuk mencapai suatu tujuan. Metode yang digunakan oleh guru dan ustadz atau ustadzah dalam upaya penerapan nilai moral melalui budaya *sipakatawa*, *sipakalebbi*, *sipakainge* dalam tujuannya untuk membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai adalah sebagai berikut:

1) Keteladanan

Guru akidah akhlak, ustadz atau ustadzah (pembina) berpesan dalam memberikan pengaruh terhadap perilaku santri, karena segala tingkah laku

pembina sedikit banyak akan disorot oleh para santri. Jika ia berperilaku baik maka akan diapresiasi oleh santri kemudia menirunya sebagai teladan yang baik. Begitupun sesama santri, santri yang baik harus selalu menjag perilaku agar dapat menjadi teladan yang baik untuk santri lainnya.

Para pembina wajib berpenampilan yang sopan, mencerminkan pribadi muslim yang baik, berlaku dan bertutur kata yang sopan, sehingga dapat ditiru oleh para santri. Setiap pembina mampu berperan dan memberikan kontribusi dalam setiap program yang ada di pondok pesantren seperti ta'lim, kajian, tadarus, trening dakwah, tilawah dan program lainnya. Keteladanan, dalam hal ini guru aqidah akhlak dan ustadz/ustadzah (pembina) berperan aktif dalam menjadi sosok teladan bagi para santri.

Melalui metode ini, proses penerapan nilai moral melalui budaya *sipakainge* (saling mengingatkan) dapat dilihat dari program ta'lim, ketika ustadz menyampaikan ceramah dengan baik kepada santri, santri mampu memahami pentingnya sikap saling mengingatkan dalam kebaikan dan dengan melihat ustadz menyampaikan ceramah dengan baik santri akan termotivasi untuk berdakwah sebagaimana yang telah dilakukan ustadz ketika program ta'lim. Adapun proses internalisissi budaya *sipakatau* dan *sipakalebby* dapat dilihat dari cara pembina berinteraksi dengan pembina lainnya dan cara pembina memuliakan pimpinan pondok dan orang tua santri saat musyawarah, melalui sikap tersebut santri mampu memaami pentingnya budaya *sipakatau dan sipakalebby* dalam bersikap kepada orang lain dan santri mampu meniru dari para pembina.

## 2) Pembiasaan yang bersifat berkelanjutan

Santri Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai dibiasakan untuk melaksanakan ibadah. Seperti, kajian, tadarrus setiap malam selasa, shalat berjamaah, ta'lim ba'da shalat isya, shalat jum'at dan ibadah-ibadah lainnya yang terdapat dalam program pondok, dimana seluruh santri harus mengikuti program tersebut, serta mengucapkan salam jika bertemu teman, guru, ustadz atau ustadzah maupun ketika memasuki ruangan (kamar, kelas, kantor), dan beradab.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu siswa kelas VIII MTs (Wawancara dilakukan pada 19 Oktober 2021), yang menyatakan:

Kita selalu diingatkan pembina untuk selalu menjaga tingkah laku, baik ketika berada di dalam kelas maupun dilingkungan pesantren. Adapun ketika berada didalam kelas kita diwajibkan untuk diam ketika guru menjelaskan, sopan dalam bertutur kata, dan menjaga adab.

Melalui metode pembiasaan ini, proses penerapan nilai moral melalui budaya *sipakatau* dan *sipakalebby* dapat dilihat dari aturan pondok yang mewajibkan santri untuk memiliki sikap saling menghormati dan saling memuliakan seseorang (beradab, yaitu mempunyai budi bahasa yang baik dan sopan terhadap orang serta memiliki sikap ta'zim). Adapun proses penerapan dari budaya *sipakainge* dapat ditemui pada program trening dakwah, dimana santri diminta secara bergantian untuk menyampaikan ceramah di depan santri lainnya, melalui program trening dakwah secara rutin yang dilakukan oleh santri, mereka mampu memahami pentingnya saling mengingatkan dalam kebaikan.

Melalui metode pembiasaan ini diharapkan santri mampu memahami pentingnya nilai-nilai dari budaya *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebby* dalam

bersikap kepada orang lain. Dengan program dan aturan yang harus diikuti oleh para santri ketika berada dalam pondok pesantren, akan tertanam dalam diri santri akhlak yang baik, sehingga ketika berada diluar pondok santri mampu menjadi contoh yang baik bagi masyarakat, karena akhlak tersebut sudah tertanam melalui pembiasaan yang ada di pondok pesantren.

### 3) Pengawasan

Melalui metode ini, santri selalu diawasi oleh pembina dalam melaksanakan setiap program dan aturan yang ada didalamnya terdapat nilai-nilai dari budaya *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge*. Ustadz (pembina), bertugas untuk mengawasi santri, untuk memastikan agar santri ikut serta dalam setiap program yang ada di pondok pesantren. Sehingga apabila santri tidak mengikuti program tersebut dan tidak menjalankan tugas, maka pembina akan memberikan sanksi terhadap santri tersebut. Sehingga santri akan senantiasa mengikuti program dan aturan pondok yang ada didalamnya terdapat nilai-nilai dari budaya *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge* (Wawancara dilakukan pada 17 Oktober 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa keberadaan budaya *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge* dapat memberikan implikasi yang baik terhadap moral santri di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai. Dimana akhlak yang menjadi implikasi dari budaya *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge* yaitu: senantiasa taat beribadah kepada Allah swt, tawadhu (rendah hati), ta'zim (saling memuliakan), ta'wun (tolong menolong), dan berbakti kepada orang tua.

Apabila manusia mampu memahami lalu mengamalkan nilai-nilai dari budaya *sipakatau* (Saling menghormati), *sipakalebbi* (Saling memuliakan), *sipakainge* (Saling mengingatkan) dalam interaksi kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, sekolah (pesantren), dan masyarakat akan menjadi pribadi yang dirindukan dan disenangi orang lain sehingga budayasipakatau, sipakalebbi, sipakainge dapat membimbing manusia untuk berperilaku sebagai mana layaknya, yaitu pola pikir dan perilaku yang selalu benar, dan memiliki tabiat yang baik.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai dengan judul Penerapan Nilai Moral melalui Budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakaingepada* Santri Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Budaya *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakaingebenar*-benar ada dan diterapkan di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai. Dalam hal ini budaya *sipakaingememiliki* peran penting dalam pembentukan akhlak santri (akhlak kepada Allah swt), dimana hal tersebut dapat dilihat dari program pondok seperti ta'lim, melalui program tersebut para santri bisa memahami pentingnya ibadah kepada Allah swt karena selalu diingatkan saat program ta'lim. Selain akhlak kepada Allah swt nilai-nilai dari budaya *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakaingepada* juga berperan penting dalam pembentukan moral santri (akhlak kepada sesama manusia), dimana hal tersebut dapat dilihat dari budaya *sipakatau* dan *sipakalebbi* yang terdapat dalam aturan pondok pesantren, dimana aturan tersebut dilaksanakan oleh santri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sehingga menjadi sebuah kebiasaan.
2. Internalisasi merupakan proses penanaman sesuatu, baik itu berupa sifat maupun sikap kepada seorang individu yang nantinya nilai-nilai tersebut akan menjadi sebuah perilaku dalam kesehariannya. Langkah-langkah dalam proses internalisasi nilai moral melalui budaya *sipakatau*,

*sipakalebbi*, *sipakaingepada* santri adalah perumusan internalisasi, penerapan proses internalisasi dan evaluasi proses internalisasi. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan individual, pendekatan kelompok, pendisiplinan dan penegakan aturan. Sedangkan metode yang digunakan adalah keteladanan, pembiasaan yang bersifat berkelanjutan dan pengawasan.

- Adapun akhlak santri yang menjadi implikasi dari nilai-nilai budaya *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakaingeyaitu*: senantiasa taat beribadah kepada Allah swt, tawadhu (rendah hati), Ta'zim (saling memuliakan), Ta'awun (tolong menolong), dan berbakti kepada kedua orang tua.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai dengan judul Penerapan Nilai Moral melalui Budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakaingepada* Santri Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- Kepada pimpinan pondok, ustadz atau ustadzah (pembina) dan guru sekolah di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai agar senantiasa menjaga, mempertahankan dan menerapkan nilai-nilai dari budaya *sipakatau* (saling menghormati), *sipakalebbi* (saling memuliakan), *sipakainge* (saling mengingatkan) kepada santri, sehingga tertanam dalam diri santri nilai moral yang baik.
- Kepada para santri di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai agar senantiasa menerapkan nilai moral melalui budaya *sipakatau* (saling menghormati),

*sipakalebbi* (saling memuliakan), *sipakainge* (saling mengingatkan) dalam menjalankan kehidupan, sehingga terciptanya nilai moral yang baik, karena sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling baik akhlaknya.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Wahab, Jufri. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Pustaka Reka Cipta.
- Adi, Rianto. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit
- Ahmad Rijali. 2016. *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Alhadharah. Vol 17 No. 33 Albi.
- Amiruddin, 2010, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Amitra, Citra Agus. 2019. Penerapan Komunikasi Budaya 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) dalam Pembinaan Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa. *Jurnal ilmu Komunikasi Kareba*, Vol 8.
- Anggito, Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bouman. P. J. 2016. *Sosiologi Pengertian-Pengertian dan Masalah-Masalah*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Chairuddin, OK. 2018. *Sosiologi Hukum*. Jakarta: Sinar Grafik.
- Dannerius, Sinaga. 2018. *Sosiologi dan Antropologi*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Denzin and Y. Lincoln. (1994), *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage
- Denzin. N. K. & Lincoln. Y. S. (Ed.). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London. New Delhi: Sage.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eric B. Shiraev & David A. Levy (2012). *Psikologi lintas kultural : Pemikiran kritis dan terapan modern*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.

Herlin, Ainun Nurmalasari dkk. 2020. *Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi Bugis Makassar Dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi*. Alauddin Law Development Journal (ALDEV) Vol 2 No 3.

Ibrahim, Y. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta.

Ismail Nurdin, Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.

Kaddi, Sitti Murni. 2017. *Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi, Sipattokong (Studi Komunikasi Antarbudaya Perantau Bugis di Kota Palu, Sulawesi Tengah)*. Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi, Vol. 01, No.01

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.

Limpo, Syahrul Yasin, 1995. *Profil Sejarah, Budaya dan Pariwisata Gowa*. (Cet.I). Ujung Pandang: Intisari.

Made, Meutiah Ramatullah, 2017. *Internalisasi Budaya Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi, Dan Pammali Pada Kegiatan Operasional Perusahaan Dalam Upaya Peningkatan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal (Studi Pada Pt. Hadji Kalla)*. Jurnal Repositori UIN Makassar.

Maida, Nur. (2017). Pengasuhan Anak dan Budaya 3S (Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi) Di Perkotaan. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 327–334.

Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski. 1997. *The Symbolic Construction of Community*

Moleong, Lexy J.2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nazir. Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nurlin, Ibrahim. 2009. *Hukum dan Sanksi Adat Perspektif Pembaharuan Hukum Pidana*. Setara Press: Malang

Purnaingtias, Fianolita dkk. 2020. *Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully di Sekolah Dasar*. Autentik Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar, Vol.4, No.1.

Rahim, Arhjayati. 2019. Internalisasi Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi. *Jurnal Al Himayah*. Vol 3. Hal 29-52.

Sandu Siyoto. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing

Soemardjan, Selo. 1993. *Masyarakat Dan Manusia Dalam Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Wardhana. A.W, Nurmalasari. A, dkk. Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi Bugis Makassar dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi. *Fiat Justitia Jurnal Ilmu Hukum*. Vol 5. No. 2 hlmn 293.





**N**

## Lampiran 1

## NAMA-NAMA INFORMAN

NO	NAMA	JABATAN/KELAS	ALAMAT ASAL
1	Arifah Yahya, S.Pd.I., M.Pd	-Kepala Sekolah -Guru	Bongki
2	Jihan Alfaizah, S.Pd	- Wali Kelas VIII - Guru PPKn MTs	Demma
3	Jumardiansyah Fitrah	VIII	Tenggara
4	Muhaimin Achsan	VIII	Belofa
5	Nahwi	VIII	Lappa
6	Srikandi	VIII	Biringere
7	Afdal Anugrah	VIII	Tangka
8.	Iyan adrian	VIII	Kokoe
9.	Arief suryadi	VIII	Bonto

## DATA PEMETAAN PENELITIAN

### PEDOMAN WAWANCARA

Nama : NurRahmat

NIM : 105431100317

Judul Penelitian: Penerapan Nilai Moral melalui Budaya *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge* pada Santri Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai

#### Wawancara Kepala Sekolah

1. Apakah Pondok Pesantren ini sudah menerapkan nilai moral melalui budaya *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge*? Jika iya, sejauh mana penerapan budaya lokal di Pondok Pesantren ini?
2. Bagaimana peran dan strategi Bapak/Ibu Kepala Sekolah dalam menerapkan nilai moral melalui budaya *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge* pada santri?
3. Apakah yang menjadi hal penting dari penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge*?
4. Apa saja program-program pondok pesantren yang diterapkan dalam penanaman nilai moral budaya *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge*?
5. Apa hambatan dalam penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge*? Dan menurut Bapak/Ibu apa solusi untuk hambatan tersebut?

### **Wawancara Guru**

1. Apakah Pondok Pesantren ini sudah menerapkan nilai moral melalui budaya *Sipakataui, Sipakalebbi, Sipakainge*? Jika iya, sejauh mana penerapan budaya lokal di Pondok Pesantren ini?
2. Bagaimana peran dan strategi Bapak/Ibu Kepala Sekolah dalam menerapkan nilai moral melalui budaya *Sipakataui, Sipakalebbi, Sipakainge* pada santri?
3. Apakah yang menjadi hal penting dari penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakataui, Sipakalebbi, Sipakainge*?
4. Apa saja program-program pondok pesantren yang diterapkan dalam penanaman nilai moral melalui budaya *Sipakataui, Sipakalebbi, Sipakainge*?
5. Apa hambatan dalam penerapan nilai moral budaya *Sipakataui, Sipakalebbi, Sipakainge*? Dan menurut Bapak/Ibu apa solusi untuk hambatan tersebut?

### **Wawancara Siswa**

1. Menurut anda apakah guru dan ustadz atau ustadzah sudah menerapkan nilai moral melalui budaya *Sipakataui, Sipakalebbi, Sipakainge*?
2. Bagaimana cara guru dalam menerapkan nilai moral melalui budaya *Sipakataui, Sipakalebbi, Sipakainge*? Apakah dalam ajaran Sekolah ataukah ajaran Pondok Pesantren?
3. Menurut anda apakah penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakataui, Sipakalebbi, Sipakainge* sudah berjalan dengan baik bagi siswa?

4. Apa saja program-program yang dilakukan guru dan ustadz atau ustadzah dalam penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*?
5. Menurut anda apa hambatan dalam penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* yang ada di Pondok Pesantren? Dan apa saja solusinya mengatasi hambatan tersebut?



## DATA PEMETAAN PENELITIAN

### PEDOMAN OBSERVASI

Nama : NurRahmat

NIM : 105431100317

Judul Penelitian : Penerapan Nilai Moral melalui Budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*,  
*Sipakainge* pada Santri Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati bagaimana penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* pada santri Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai meliputi:

#### A. Tujuan:

Untuk memperoleh informasi dan data mengenai karakter siswa Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai.

#### B. Aspek yang diamati:

1. Tingkah laku Siswa Pondok Pesantren Syiat Islam Sinjai dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah, baik pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun diluar jam pembelajaran.

NO.	Komponen-Komponen	Keterangan	
	Penerapan Nilai Moral melalui Budaya <i>Sipakatau</i> , <i>Sipalebbi</i> , <i>Sipakainge</i> pada Santri	Ya	Tidak
1.	Peran guru dan ustadz atau ustadzah dalam penerapan nilai moral melaluisi <i>pakatau</i> , <i>sipakalebbi</i> , <i>sipakainge</i>	Ya	
2.	Penerapan program-program yang ada di pondok pesantren untuk memberikan penguatan nilai moral santri	Ya	

3.	Penerapan bentuk-bentuk budayal lokal (budaya <i>Sipakatau</i> (menghargai), budaya <i>Sipakalebbi</i> (menghormati), budaya <i>Sipakainge</i> (mengingatn))	Ya	
4.	Penerapan budaya <i>sipakatau</i> , <i>sipakalebbi</i> , <i>sipakainge</i> mengalami perubahan akibat arus perkembangan zaman		Tidak
5.	Terjadi hambatan dalam pelaksanaan penanaman nilai moral melalui budaya <i>sipakatau</i> , <i>sipakalebbi</i> , <i>sipakainge</i>	Ya	



### DATA PEMETAAN PENELITIAN

**Narasumber** : Kepala Sekolah  
**Nama** : Arifah Yahya, S.Pd.I.  
**Usia** : -  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Alamat** : Bongki  
**Wawancara** : 12 Oktober 2021

1. Apakah Pondok Pesantren ini sudah menerapkan nilai moral melalui budaya *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge*? Jika iya, sejauh mana penerapan budaya lokal di Pondok Pesantren ini?

**Jawaban:** Budaya *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* benar-benar ada dan diterapkan di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai, walaupun dari segi bahasa tidak digunakan, namun secara makna dan realitas yaitu saling menghargai, saling mengingatkan dan saling memuliakan ketiga budaya Bugis ini benar-benar ada dan menjadi sentral penting dalam pembentukan akhlak santri. Sejauh mana budaya *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak santri dan ketiga budaya ini menjadi salah satu syarat yang harus dimiliki dan dianut seluruh santri. Jadi dapat dikatakan bahwa ketiga budaya ini hampir 100% benar-benar ada di Pondok Pesantren Syiar Islam dan menjadi salah satu sentral dalam pembentukan moral santri.

2. Bagaimana peran dan strategi Bapak/Ibu Kepala Sekolah dalam menerapkan nilai moral melalui budaya *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge* pada santri?

**Jawaban:** melalui mengedepankan kepribadian, moral, berahlak mulia, perilaku yang baik, perannya yaitu melalui pembelajaran akidah ahlak yang ada di sekolah dan pembelajaran tabligh, ta'lim dan training dakwah yang diajarkan di pondok pesantren.

3. Apa yang menjadi hal penting dari penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge*?

**Jawaban :** hal pentingnya yaitu menciptakan ahlak yang baik bagi santri agar menjadi manusia yang memiliki ahlak mulia dan bagaimana cara bersikap, bertutur kata yang baik dan bagaimana cara menghormati orang yang lebih tua serta mendengarkan pendapat santri lain saat bermusyawarah.

4. Apasaja program-program yang diterapkan dalam penanaman nilai moral melalui budaya *Sipakataau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*?

**Jawaban:** program yang diterapkan yaitu pada pembelajaran akidah ahlak di sekolah, dan pembelajaran tabligh, ta'lim, trening dakwah yang diterapkan di pondok pesantren.

5. Apa hambatan dalam penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakataau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*? Dan menurut Bapak/Ibu apa solusi untuk hambatan tersebut?

**Jawaban:** adapun hambatan dalam penerapan nilai moral yaitu, setiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda, ada yang susah mendengar adapun yang patuh. Dan solusinya kita sebagai pendidik harus lebih mengutamakan pendekatan bagi siswa yang memiliki kepribadian yang susah mendengar. Serta didalam pondok pesantren disini kita sudah menerpakan aturan sesuai dengan kesalahan santri, dan memberikan sanksi jika ada santri yang melanggar.

## Wawancara Guru

**Narasumber** : Wali Kelas VIII  
**Nama** : Jihan Alfaizah, S. Pd.  
**Usia** : 25  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Alamat** : Demma  
**Wawancara** : 12 Oktober 2021

1. Apakah Pondok Pesantren ini sudah menerapkan budaya *Sipakataau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*? Jika iya, sejauh mana penerapan budaya lokal di Pondok Pesantren ini?

**Jawaban:** iya, kami sudah menerapkan nilai moral. Karena dalam pondok pesantren ini mengutamakan ahlak yang baik. salah satu bentuk yang menggambarkan budaya sipakataau (saling menghargai) adalah dimana santri mampu mengikuti semua aturan yang ada di Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai tidak hanya santri seluruh masyarakat yang berada dalam lingkungan Pondok serta para orang tua harus mengikuti aturan yang ada.

2. Bagaimana peran dan strategi Bapak/Ibu Kepala Sekolah dalam menerapkan nilai moral melalui budaya *Sipakataau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* pada santri?

**Jawaban:** peran dan strategi kami dalam penerapan nilai moral yaitu dengan ajaran agama dari pondok pesantren. Perannya yaitu melalui pembelajaran akidah ahlak yang ada di sekolah dan pembelajaran tabligh, ta'lim dan trening dakwah yang diajarkan di pondok pesantren.

3. Apa yang menjadi hal penting dari penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakataau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*?

**Jawaban:** mengedepankan ajaran agama bagi siswa. Dan dapat dilihat dari pembina yang selalu mengingatkan dan memberikan pemahaman kepada santri bahwa “yang muda seharusnya menghormati yang tua sedangkan yang tua sudah seharusnya menyayangi yang muda”.

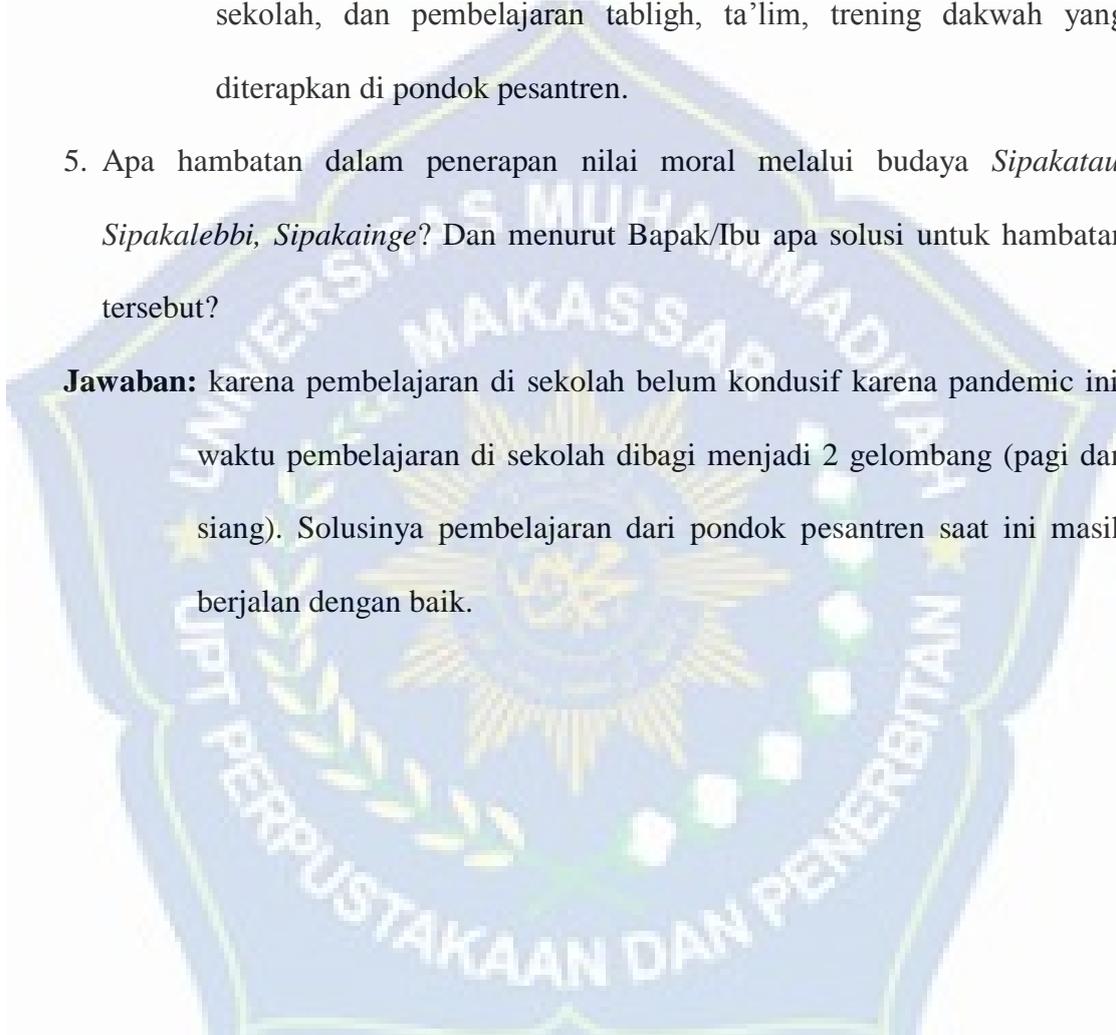
4. Apasaja program-program yang diterapkan dalam penanaman nilai moral melalui budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*?

**Jawaban:** melalui pendekatan dengan siswa agar dapat mendidik dengan baik.

program yang diterapkan yaitu pada pembelajaran akidah ahlak di sekolah, dan pembelajaran tabligh, ta'lim, trening dakwah yang diterapkan di pondok pesantren.

5. Apa hambatan dalam penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*? Dan menurut Bapak/Ibu apa solusi untuk hambatan tersebut?

**Jawaban:** karena pembelajaran di sekolah belum kondusif karena pandemic ini, waktu pembelajaran di sekolah dibagi menjadi 2 gelombang (pagi dan siang). Solusinya pembelajaran dari pondok pesantren saat ini masih berjalan dengan baik.



### Wawancara Siswa

**Narasumber** : Siswa Kelas VIII  
**Nama** : Jumardiansyah Fitrah  
**Usia** : 14  
**Jenis Kelamin** : Laki-Laki  
**Alamat** : Tenggara  
**Wawancara** : 15 Oktober 2021

1. Menurut anda apakah guru sudah menerapkan nilai moral melalui budaya *Sipakataul, Sipakalebbi, Sipakainge*?

**Jawaban:** sudah

2. Bagaimana cara guru dalam menerapkan nilai moral melalui budaya *Sipakataul, Sipakalebbi, Sipakainge*? Apakah dalam ajaran sekolah ataukah ajaran Pondok Pesantren

**Jawaban:** dilaksanakan saat proses pembelajaran di sekolah dan pembelajaran agama di pondok pesantren

3. Menurut anda apakah penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakataul, Sipakalebbi, Sipakainge* sudah sesuai berjalan dengan baik bagi siswa?

**Jawaban:** sudah sesuai

4. Apa saja program-program yang dilakukan guru dalam penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakataul, Sipakalebbi, Sipakainge*?

**Jawaban:** yang pertama pelajaran akidah ahlak di sekolah, kedua pelajaran bidang tabligh di Pondok Pesantren

5. Menurut anda apa hambatan dalam penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakataul, Sipakalebbi, Sipakainge* yang ada di Pondok Pesantren? Dan apa solusinya mengatasi hambatan tersebut?

**Jawaban:** hambatannya seperti pembelajaran di sekolah belum kondusif karena

covid-19, serta waktu belajar dimasa pandemic ini dibagi menjadi 2 gelombang (pagi dan siang). Solusinya pembelajaran dari pondok pesantren masih berlangsung dengan baik



**Narasumber** : Siswa Kelas VIII  
**Nama** : Muhaimin Achsan  
**Usia** : 14  
**JenisKelamin** : Laki-Laki  
**Alamat** : Belofa  
**Wawancara** : 15 Oktober 2021

1. Menurut anda apakah guru sudah menerapkan nilai moral melalui budaya

*Sipakatau, Sipakalebby, Sipakainge?*

**Jawaban:** sudah

2. Bagaimanacara guru dalam menerapkan nilai moral melalui budaya *Sipakatau, Sipakalebby, Sipakainge?* Apakah dalam ajaran sekolah atautkah ajaran Pondok Pesantren

**Jawaban:** dilaksanakan saat proses pembelajaran di sekolah dan pembelajaran agama di pondok pesantren

3. Menurut anda apakah penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakatau, Sipakalebby, Sipakainge* sudah sesuai berjalan dengan baik bagi siswa?

**Jawaban:** sudah sesuai

4. Apa saja program-program yang dilakukan guru dalam penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakatau, Sipakalebby, Sipakainge?*

**Jawaban:** yang pertama pelajaran akidah ahlak di sekolah, kedua pelajaran bidang tabligh di Pondok Pesantren

5. Menurut anda apa hambatan dalam penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakatau, Sipakalebby, Sipakainge* yang ada di Pondok Pesantren? Dan apa solusinya mengatasi hambatan tersebut?

**Jawaban:** hambatannya seperti pembelajaran di sekolah belum kondusif karena covid-19, serta waktu belajar dimasa pandemic ini dibagi menjadi 2

gelombang (pagi dan siang). Solusinya pembelajaran dari pondok pesantren masih berlangsung dengan baik



**Narasumber** : Siswa Kelas VIII  
**Nama** : Nahwi  
**Usia** : 14  
**Jenis Kelamin** : Laki-Laki  
**Alamat** : Lappa  
**Wawancara** : 15 Oktober 2021

1. Menurut anda apakah guru sudah menerapkan nilai moral melalui budaya

*Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge?*

**Jawaban:** sudah

2. Bagaimana cara guru dalam menerapkan nilai moral melalui budaya

*Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge?* Apakah dalam ajaran sekolah ataukah ajaran Pondok Pesantren

**Jawaban:** dilaksanakan saat proses pembelajaran di sekolah dan pembelajaran agama di pondok pesantren

3. Menurut anda apakah penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge* sudah sesuai berjalan dengan baik bagi siswa?

**Jawaban:** sudah sesuai

4. Apa saja program-program yang dilakukan guru dalam penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge?*

**Jawaban:** yang pertama pelajaran akidah ahlak di sekolah, kedua pelajaran bidang tabligh di Pondok Pesantren

5. Menurut anda apa hambatan dalam penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge* yang ada di Pondok Pesantren? Dan apa solusinya mengatasi hambatan tersebut?

**Jawaban:** hambatannya seperti pembelajaran di sekolah belum kondusif karena covid-19, serta waktu belajar dimasa pandemic ini dibagi menjadi 2

gelombang (pagi dan siang). Solusinya pembelajaran dari pondok pesantren masih berlangsung dengan baik



**Narasumber** : Siswa Kelas VIII  
**Nama** : Srikandi  
**Usia** : 14  
**JenisKelamin** : Laki-Laki  
**Alamat** : Biringere  
**Wawancara** : 15 Oktober 2021

1. Menurut anda apakah guru sudah menerapkan nilai moral melalui budaya

*Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge?*

**Jawaban:** sudah

2. Bagaimanacara guru dalam menerapkan nilai moral melalui budaya *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge?* Apakah dalam ajaran sekolah atautakah ajaran Pondok Pesantren

**Jawaban:** dilaksanakan saat proses pembelajaran di sekolah dan pembelajaran agama di pondok pesantren

3. Menurut anda apakah penerapan budaya *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge* sudah sesuai berjalan dengan baik bagi siswa?

**Jawaban:** sudah sesuai

4. Apa saja program-program yang dilakukan guru dalam penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge?*

**Jawaban:** yang pertama pelajaran akidah ahlak di sekolah, kedua pelajaran bidang tabligh di Pondok Pesantren

5. Menurut anda apa hambatan dalam penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge* yang ada di Pondok Pesantren? Dan apa solusinya mengatasi hambatan tersebut?

**Jawaban:** hambatannya seperti pembelajaran di sekolah belum kondusif karena covid-19, serta waktu belajar dimasa pandemic ini dibagi menjadi 2

gelombang (pagi dan siang). Solusinya pembelajaran dari pondok pesantren masih berlangsung dengan baik



**Narasumber** : Siswa Kelas VIII  
**Nama** : Afdal Anugrah  
**Usia** : 14  
**JenisKelamin** : Laki-Laki  
**Alamat** : Tangka  
**Wawancara** : 15 Oktober 2021

1. Menurut anda apakah guru sudah menerapkan nilai moral melalui budaya

*Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge?*

**Jawaban:** sudah

2. Bagaimanacara guru dalam menerapkan nilai moral melalui budaya *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge?* Apakah dalam ajaran sekolah atautah ajaran Pondok Pesantren

**Jawaban:** dilaksanakan saat proses pembelajaran di sekolah dan pembelajaran agama di pondok pesantren

3. Menurut anda apakah penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge* sudah sesuai berjalan dengan baik bagi siswa?

**Jawaban:** sudah sesuai

4. Apa saja program-program yang dilakukan guru dalam penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge?*

**Jawaban:** yang pertama pelajaran akidah ahlak di sekolah, kedua pelajaran bidang tabligh di Pondok Pesantren

5. Menurut anda apa hambatan dalam penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge* yang ada di Pondok Pesantren? Dan apa solusinya mengatasi hambatan tersebut?

**Jawaban:** hambatannya seperti pembelajaran di sekolah belum kondusif karena covid-19, serta waktu belajar dimasa pandemic ini dibagi menjadi 2

gelombang (pagi dan siang). Solusinya pembelajaran dari pondok pesantren masih berlangsung dengan baik



**Narasumber** : Siswa Kelas VIII  
**Nama** : Iyan Adrian  
**Usia** : 14  
**JenisKelamin** : Laki-Laki  
**Alamat** : Kokoe  
**Wawancara** : 15 Oktober 2021

1. Menurut anda apakah guru sudah menerapkan nilai moral melalui budaya

*Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge?*

**Jawaban:** sudah

2. Bagaimana cara guru dalam menerapkan nilai moral melalui budaya

*Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge?* Apakah dalam ajaran sekolah ataukah ajaran Pondok Pesantren

**Jawaban:** dilaksanakan saat proses pembelajaran di sekolah dan pembelajaran agama di pondok pesantren

3. Menurut anda apakah penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge* sudah sesuai berjalan dengan baik bagi siswa?

**Jawaban:** sudah sesuai

4. Apa saja program-program yang dilakukan guru dalam penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge?*

**Jawaban:** yang pertama pelajaran akidah ahlak di sekolah, kedua pelajaran bidang tabligh di Pondok Pesantren

5. Menurut anda apa hambatan dalam penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge* yang ada di Pondok Pesantren? Dan apa solusinya mengatasi hambatan tersebut?

**Jawaban:** hambatannya seperti pembelajaran di sekolah belum kondusif karena covid-19, serta waktu belajar dimasa pandemic ini dibagi menjadi 2

gelombang (pagi dan siang). Solusinya pembelajaran dari pondok pesantren masih berlangsung dengan bai



**Narasumber** : Siswa Kelas VIII  
**Nama** : AriefSuryadi  
**Usia** : 14  
**JenisKelamin** : Laki-Laki  
**Alamat** : Bonto  
**Wawancara** : 15 Oktober 2021

1. Menurut anda apakah guru sudah menerapkan nilai moral melalui budaya

*Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge?*

**Jawaban:** sudah

2. Bagaimana cara guru dalam menerapkan nilai moral melalui budaya

*Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge?* Apakah dalam ajaran sekolah ataukah ajaran Pondok Pesantren

**Jawaban:** dilaksanakan saat proses pembelajaran di sekolah dan pembelajaran agama di pondok pesantren

3. Menurut anda apakah penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge* sudah sesuai berjalan dengan baik bagi siswa?

**Jawaban:** sudah sesuai

4. Apa saja program-program yang dilakukan guru dalam penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge?*

**Jawaban:** yang pertama pelajaran akidah ahlak di sekolah, kedua pelajaran bidang tabligh di Pondok Pesantren

5. Menurut anda apa hambatan dalam penerapan nilai moral melalui budaya *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge* yang ada di Pondok Pesantren? Dan apa solusinya mengatasi hambatan tersebut?

**Jawaban:** hambatannya seperti pembelajaran di sekolah belum kondusif karena covid-19, serta waktu belajar dimasa pandemic ini dibagi menjadi 2

gelombang (pagi dan siang). Solusinya pembelajaran dari pondok pesantren masih berlangsung dengan baik



## Lampiran 2



### Keterangan :

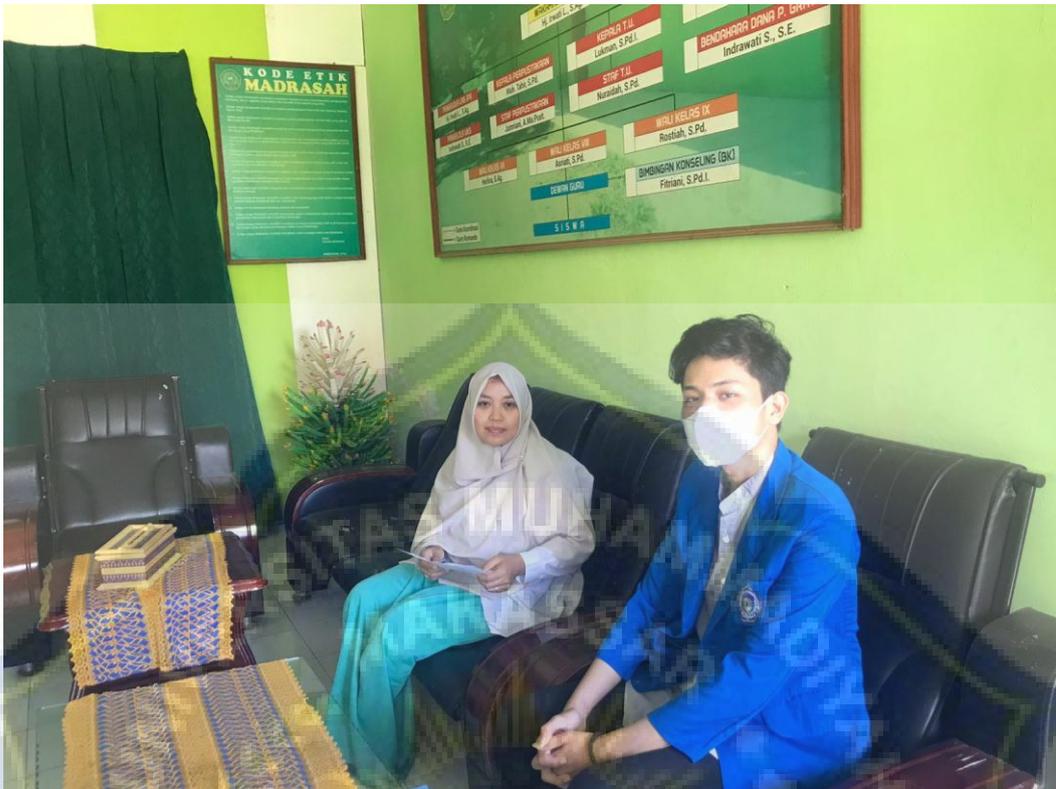
Dokumentasi lokasi Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai, yang berlokasi di  
 Kelurahan Batulappa Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai



**Keterangan :**

Ruangan kantor Guru MTs Syiar Islam Sinjai dan ruangan Kepala Sekolah MTs

Syiar Islam Sinjai



**Keterangan :**

Wawancara dengan informan Kepala Sekolah MTs Syiar Islam Sinjai yang dilaksanakan di ruangan Kepala Sekolah MTs Syiar Islam Sinjai



**Keterangan :**

Wawancara dengan informan siswa MTs yang dilaksanakan di Mesjid Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai



**Keterangan :**

Sosialisasi dengan siswa MTs yang dilaksanakan di Mesjid Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai



معهد شعار الإسلام

**PONDOK PESANTREN SYI'AR ISLAM**

AKTA NOTARIS No. 02 Tgl. 23-07-2015, Notaris: Aksal NPWP. 73.851.042.9-806.000  
 Jl. A. M. Dahlan Isma No. 7 Batulappa Kel. Samataring Kec. Sinjai timur Kab. Sinjai  
 Tlp. 081210123009/08225995550

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 0230/002/PP-SI/11.2021

Yang Bertanda Tangan di bawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Syi'ar Islam, Menerangkan bahwa :

Nama : NUR RAHMAT  
 NIM : 105431100317  
 Program Studi : Pend. Pancasila dan Kewarganegaraan  
 Judul Penelitian : Penerapan Nilai Moral Melalui Budaya Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge pada Santri Pondok Pesantren Syi'ar Islam

Yang bersangkutan telah melakukan Penelitian di Pondok Pesantren Syi'ar Islam Pada Tanggal : 17 September s/d 17 November 2021 Dengan Judul : **"PENERAPAN NILAI MORAL MELALUI BUDAYA SIPAKATAU, SIPAKALEBBI, SIPAKAINGE PADA SANTRI PONDOK PESANTREN SYI'AR ISLAM"**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 17 November 2021

Pimpinan Pondok  
 Pesantren Syi'ar islam

ASYRAFUR RIJAL



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar  
 Telp : 0411-860837 / 860132 (Fax)  
 Email : fkip@unismuh.ac.id  
 Web : https://fkip.unismuh.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 6958/FKIP/A.4-II/IX/1443/2021

Lampiran : 1 (Satu) Lembar

Perihal : Pengantar Penelitian

Kepada Yang Terhormat

**Ketua LP3M Unismuh Makassar**

Di-

Makassar

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nur Rahmat  
 Stambuk : 105431100317  
 Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
 Tempat/ Tanggal Lahir : Sinjai utara /18-06-1999  
 Alamat : Jl. Bluntas No. 16

Adalah yang bersangkutan akan mengadakan penelitian dan menyelesaikan skripsi dengan judul: Penerapan Nilai Moral melalui Budaya Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge pada Santri Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai

Demikian pengantar ini kami buat, atas kerjasamanya dihaturkan *Jazaakumullahu Khaeran Katsiraan.*

*Wassalamu Alaikum  
 Warahmatullahi  
 Wabarakatuh.*

Makassar, 7 Safar 1443 H  
 14 September 2021 M

Dekan



Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.  
 NBM. 860 934



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 E-mail :lp3munismuh@plasa.com



Nomor : 4549/05/C.4-VIII/IX/40/2021

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

Hal : Permohonan Izin Penelitian

07 Safar 1443 H

14 September 2021 M

Kepada Yth,

Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel

Cq. Kepala UPT P2T BKPMMD Prov. Sul-Sel

di -

Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 6958/FKIP/A.4-II/TX/1443/2021 tanggal 14 September 2021, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : NUR RAHMAT

No. Stambuk : 10543 1100317

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

**"Penerapan Nilai Moral melalui Budaya Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge pada Santri Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai"**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 17 September 2021 s/d 17 Nopember 2021.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

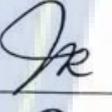


09-21

### LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nur Rahmat	Pembimbing I : Dra. Jumiati Nur, M.Pd.
NIM : 105431100317	NIDN : 0908066702
Program Studi : PPKn	

**Judul Penelitian :** Penerapan Nilai Moral melalui Budaya Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge pada Santri Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi & Catatan Pembimbing	Paraf pembimbing
1.	16 Desember 2021	- Hasil penelitian dibaca pd setiap budy	
2.	20 Maret	- Penulisan & struktur pustaka	
3.	24 Maret	- ACC	
4.			
5.			

**Catatan:**

1. Kartu konsultasi dibuat dua rangkap untuk pembimbing I dan II, dilampirkan saat seminar.
2. \*) Sesuaikan dengan status pembimbing, sebagai Pembimbing I atau Pembimbing II.
3. Minimal konsultasi sebanyak 3 x
4. Dapat diperbanyak bila diperlukan

### LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nur Rahmat	Pembimbing II : Drs. Samsuriadi, MA.
NIM : 105431100317	NIDN : 0905046804
Program Studi : PPKn	

**Judul Penelitian :** Penerapan Nilai Moral melalui Budaya Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge pada Santri Pondok Pesantren Syiar Islam Sinjai

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi & Catatan Pembimbing	Paraf pembimbing
1.	15-3-2022	Bentuk topdesk Agmt yg berkaitan dengan etika	
2.		Budaya Sipakatau, Sipakalebbi dan Sipakainge	
3.		Telaah penerapannya berpedoman pada pedoman penerapan yg berlaku di lingkungan	
4.		telaah di perjos penerapan penerapan - moral, etika, Akhlak.	
5.			

**Catatan:**

1. Kartu konsultasi dibuat dua rangkap untuk pembimbing I dan II, dilampirkan saat seminar.
2. \*) Sesuai dengan status pembimbing, sebagai Pembimbing I atau Pembimbing II.
3. Minimal konsultasi sebanyak 3 x
4. Dapat diperbanyak bila diperlukan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN  
Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,  
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Nur Rahmat  
NIM : 105431100317  
Program Studi: Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	7 %
2	Bab 2	23 %	13 %
3	Bab 3	9 %	10 %
4	Bab 4	8 %	8 %
5	Bab 5	3 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 4 April 2022 ✍  
Mengetahui

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,

  
Nursinaly S. Hum, M.I.P  
NBM. 964 591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222  
Telepon (0411)866972,881 593,fax (0411)865 588  
Website: [www.library.unismuh.ac.id](http://www.library.unismuh.ac.id)  
E-mail : [perpustakaan@unismuh.ac.id](mailto:perpustakaan@unismuh.ac.id)

# BAB I Nur Rahmat - 105431100317

by Tahap Skripsi

**Submission date:** 03-Apr-2022 06:36AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1799824560

**File name:** BAB\_I-2.docx (37.65K)

**Word count:** 1094

**Character count:** 7165

BAB I Nur Rahmat - 105431100317

ORIGINALITY

**7** %

SIMILARITY INDEX



**7** %  
INTERNET SOURCES

**2** %  
PUBLICATIONS

**0** %  
STUDENT PAPERS

PRIMA SOURCES

- 1** [pknk.web.id](http://pknk.web.id)  
Internet Source **5** %
- 2** [abdurrahman36.wordpress.com](http://abdurrahman36.wordpress.com)  
Internet Source **2** %

Exclude quotes  On  
Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 2 %



# BAB II Nur Rahmat - 105431100317

by Tahap Skripsi

**Submission date:** 03-Apr-2022 06:37AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1799824852

**File name:** BAB\_II-3.docx (58.73K)

**Word count:** 3766

**Character count:** 25076

BAB II Nur Rahmat - 105431100317

ORIGINALITY REPORT



**13%** SIMILARITY INDEX

14%	2%	12%
INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.iainkendari.ac.id Internet Source	6%
2	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	2%
3	Submitted to Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Student Paper	2%
4	digilib.unila.ac.id Internet Source	2%
5	www.sosiologi79.com Internet Source	2%

Exclude quotes  On  
 Exclude bibliography  On  
 Exclude matches  < 2%



# BAB III Nur Rahmat - 105431100317

by Tahap Skripsi

**Submission date:** 03-Apr-2022 06:38AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1799825206

**File name:** BAB\_III-3.docx (28.17K)

**Word count:** 1355

**Character count:** 9321

BAB III Nur Rahmat - 105431100317

ORIGINALITY REPORT

**100% LULUS** SIMILARITY INDEX

9% INTERNET SOURCES

7% PUBLICATIONS

11% STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- turnitin
- 1 repository.unissula.ac.id Internet Source 3%
  - 2 Submitted to Defense University Student Paper 2%
  - 3 idr.uin-antasari.ac.id Internet Source 2%
  - 4 Submitted to Universitas Amikom Student Paper 2%

Exclude quotes  On Exclude matches  < 2%  
Exclude bibliography  On



# BAB IV Nur Rahmat - 105431100317

by Tahap Skripsi

**Submission date:** 03-Apr-2022 06:39AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1799825427

**File name:** BAB\_IV-2.docx (37.74K)

**Word count:** 6249

**Character count:** 39884

BAB IV Nur Rahmat - 105431100317

ORIGINALITY REPORT



8% LULUS  
SIMILARITY INDEX

8%  
INTERNET SOURCES

0%  
PUBLICATIONS

0%  
STUDENT PAPERS



1 repository.iainpare.ac.id  
Internet Source

8%

Exclude quotes On  
Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%

# BAB V Nur Rahmat - 105431100317

by Tahap Skripsi

**Submission date:** 03-Apr-2022 06:40AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1799825628

**File name:** BAB\_V-3.docx (17.04K)

**Word count:** 369

**Character count:** 2601

BAB V Nur Rahmat - 105431100317

ORIGINALITY



3

SIMILARITY INDEX

turnitin

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

3%

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 2%

Exclude bibliography  On



## RIWAYAT HIDUP



**Nur Rahmat** dilahirkan di Sinjai 18 Juni 1999, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. Merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Ayahanda H. Muh. Nasir dan Ibunda Hj. Irwati Langandro. Penulis masuk Sekolah Dasar pada tahun 2005 di SD 82 Tokinjong dan tamat pada tahun 2011, lalu pada tahun yang sama masuk Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Sinjai dan selesai tahun 2014, dan kemudian melanjutkan sekolah di MA Syiar Islam Sinjai selesai pada tahun 2017. Ditahun yang sama (2017), penulis melanjutkan pendidikan pada program strata satu (S1) Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai pada tahun 2022.